

Nilai-Nilai

KEPEMIMPINAN DAKWAH

K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

Penulis:

Enung Asmaya, MA

Muridan, M. Ag



Nilai-Nilai Kepemimpinan K.H. Saifuddin Zuhri

Copyright © Rizquna 2021

ISBN : 978-623-6018-72-9

Penulis: Enung Asmaya, M.A., Muridan, M.Ag.

Editor : Kang Emha

Perancang Sampul : Tim Rizquna

Layout : Faishol

Penerbit Rizquna

Anggota IKAPI No. 199/JTE/2020

Jl. KS Tubun Gang Camar RT 05/04, Karangsalam Kidul,
Kedungbanteng,

Banyumas, Jawa Tengah

Email: cv.rizqunaa@gmail.com

Layanan SMS: 085257288761

Cetakan I, Oktober 2021

Penerbit dan Agency

CV. Rizquna

Karangsalam Kidul, Kedungbanteng, Banyumas, Jawa Tengah

Email: cv.rizqunaa@gmail.com

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All Right Reserved

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam
bentuk apapun tanpa izin tertulis
dari Penerbit Rizquna

Kata Pengantar

Segala puji dan syukur peneliti sampaikan kepada Allah SWT. Atas rahmat hidayah dan inayah-Nya tulisan ini akhirnya dapat diselesaikan. Shalawat serta salam semoga selalu dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabatnya. Amin.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu peneliti dalam penyusunan penelitian ini. peneliti menyadari masih banyak kekurangan dan kelemahan. Peneliti berharap agar hasil penelitian ini dapat berkontribusi secara akademis untuk memperluas cakrawala pembaca tentang nilai-nilai ketokohan nasional. K.H. Saifuddin Zuhri sebagai salah satu tokoh nasional telah meninggalkan jejak berupa nilai-nilai kepemimpinan dakwah yang patut diteladani oleh masyarakat, khususnya umat Islam Indonesia.

Tulisan ini pada dasarnya masih banyak kekurangan dari berbagi sisi. Kritik dan saran sangat peneliti harapkan untuk perbaikan dan penyempurnaan pada penelitian berikutnya. Peneliti mengucapkan terimakasih kepada seluruh civitas akademika yang telah membantu penyelesaian penelitian.

Purwokerto, 15 September 2021
Enung Asmaya, MA
NIP. 197605082002122004

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. <i>Latar Belakang Masalah</i>	1
BAB II Nilai-Nilai Kepemimpinan Dakwah	9
A. <i>Pengertian Nilai</i>	9
B. <i>Ruang Lingkup Nilai</i>	12
C. <i>Kepemimpinan</i>	16
D. <i>Karakter Pemimpin</i>	25
E. <i>Fungsi Kepemimpinan</i>	33
F. <i>Urgensi Kepemimpinan</i>	34
G. <i>Tipe-Tipe Kepemimpinan</i>	38
H. <i>Konsep Dakwah</i>	44
I. <i>Dakwah Kultural dan Struktural</i>	59
J. <i>Dakwah dan Politik</i>	62
K. <i>Hermeneutika Paul Recour</i>	64
BAB Biografi K.H. Saifuddin Zuhri	67
A. <i>Perjalanan Hidup</i>	67
B. <i>KARYA</i>	74

BAB Nilai-Nilai Kepemimpin Dakwah K.H. Saifuddin Zuhri	75
<i>A. Sebagai ulama-Pejuang.</i>	75
<i>B. Sebagai politisi</i>	86
<i>C. Sebagai seorang pejabat negara</i>	93
<i>D. Faktor Faktor yang membangun Kepemimpinan K.H. Saifuddin Zuhri dalam Kegiatan Dakwah</i>	98
BAB PENUTUP	103
DAFTAR PUSTAKA	105
LAMPIRAN – LAMPIRAN	117

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Efektivitas suatu kepemimpinan itu ditentukan salah satunya adalah oleh jiwa seorang pemimpin.¹ Pemimpin adalah seseorang yang dapat mempengaruhi pikiran, perasaan dan perilaku orang lain, baik individu maupun kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan tertentu.² Pemimpin membutuhkan sifat, sikap dan perilaku yang demokratis, penuh vitalitas, memiliki keramahan, antusias, simpatik, terpercaya, dan penuh daya juang.³ Pemimpin menjadi simbol kekuatan dalam mencapai tujuan masyarakat yang dipimpinnya. Pemimpin juga menentukan arah kehidupan masyarakat yang dipimpinnya. Kepemimpinan merupakan suatu keniscayaan dan diperlukan keberadaannya.

Hiruk pikuk kehidupan masyarakat banyak dilakukan untuk memikirkan siapa yang melanjutkan tapak kepemimpinan. Hal ini menjadi sebuah perjuangan anak bangsa, agar para wakilnya mampu menjadi pemimpinnya. Bergelut dengan kompetensi dan keahlian, maka setiap pemimpin harus memenuhi syarat dan rukunnya, agar dapat menjadi pemimpin yang

efektif. Pemimpin yang mampu mempengaruhi warga masyarakat dalam mencapai tujuan dicita-citakan.

Krisis kepemimpinan di Indonesia menjadi suatu yang fenomenal. Terdapat sisi kehidupan masyarakat yang berisi masalah dan kesulitan dalam pemenuhan hajat hidup. Masalah krisis kepercayaan kepada para pemimpin bangsa, akibat dari cermin perilaku yang tidak terpuji. Di tengah-tengah pergulatan kehidupan masyarakat modern yang larut dengan kebebasan dan lepas dari kendali agama maka peran kepemimpinan dalam dakwah semakin diperlukan.⁴

Kepemimpinandalam perspektif Islam memiliki peran dan fungsi sebagai pembawa risalah. Islam hadir dengan mengajarkan kepemimpinan pada visi dan misi dakwah, berupa mengajak dan menyeru umat manusia pada jalan Allah SWT. Misi yang dimaktub dalam al-Qur'an dan al-Hadits, serta termaktub dalam sejarah nabi dalam melakukan syiar Islam. Syiar Islam yang membawa manusia kepada kesuksesan hidup, baik dunia maupun akhirat. Islam yang kaffah yang dapat diimplementasikan pada kehidupan sehari-hari. Kayo menyebutkan kemeimpinan Islam sama dengan kepemipinan dakwah.⁵

Pemimpin Islam di Indonesia menempati posisi yang strategis dalam membawa dan mengusung cita-cita

Islam. Hal ini sesuai dengan kondisi masyarakat Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Dewasa ini para pemimpin muslim, terus terpuruk akibat banyak kasus yang menjerat mereka. Nilai-nilai agama acapkali tidak mampu mengawal kepemimpinan yang dilaksanakan. Perilaku pemimpin yang melanggar nilai dan norma agama dan negara memaksa mereka masuk tahanan. Kepemimpinan yang dipegang oleh muslim mengalami penurunan akibat krisis kepercayaan dari masyarakat.⁶ Masyarakat tidak lagi tertarik memberikan kepercayaan dalam memilih para pemimpin muslim. Bahkan mereka mulai melirik pemimpin dari kelompok non muslim. Mereka menganggap non muslim lebih memiliki kredibilitas berupa *Good ethos, good will dan good moral character*.

Menjaga nilai-nilai kepemimpinan dalam sebuah bangsa yang besar menjadi suatu yang mutlak adanya, terlebih dalam upaya membangun bangsa (*nation building*). Kepemimpinan dakwah sebagai upaya konkrit dalam membangun kekuatan dakwah, di tengah-tengah negara bangsa yang beragam baik agama, suku, bahasa, ras dan tradisinya.

Nilai-nilai kepemimpinan, bukanlah suatu hal baru, mengingat hal itu telah dilakukan dan dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Nilai-nilai kepemimpinan yang

menumbuhkan kepercayaan kepada masyarakat dan bangsanya. Nilai-nilai kepemimpinan menjadi ujung tombak dari sebuah kepemimpinan. Nilai-nilai kepemimpinan adalah sebuah upaya sungguh-sungguh yang dilakukan seorang pemimpin untuk mencapai tujuan yang sudah dicita-citakan. Nilai-nilai yang terintegrasi dari semua komponen kepemimpinan dan tidak bisa dipisahkan satu dengan lainnya. Komponen tersebut meliputi watak, sikap, karakter, dan perilaku dan harus terintegrasi dalam kepemimpinan. RB. Khatib Pahlawan Kayo, mengatakan bahwa sifat-sifat itu tercermin dalam sifat wajib nabi yang sidiq meliputi jujur pada diri sendiri, jujur terhadap orang lain, jujur terhadap Allah dan menyebarkan salam. Sifat tabligh berupa keterampilan berkomunikasi, kuat menghadapi tekanan, kerjasama dan harmoni. Sifat amanah berupa rasa tanggung-jawab dan ingin menunjukkan hasil yang optimal, ingin menyelesaikan amanah-Nya dengan sebaik-baiknya, ingin dipercaya dan dipercayai, hormat dan menghormati. Sifat Fathonah, cerdas, bijaksana, berilmu, disiplin dan proaktif. Sifat istikomah: memiliki tujuan, kreatif, menghargai waktu dan sabar.⁷

Nilai-nilai kepemimpinan, menjadi alat untuk mempengaruhi, menggerakkan, dan mengarahkan pikiran serta perbuatan masyarakat baik dengan

menggunakan ilmu, seni, dan keterampilan tertentu. Sebuah nilai yang dikemas dengan utuh, dengan tujuan untuk melaksanakan misi dakwah. Melalui ilmu, seni dan keterampilan, pelaksanaan dakwah menjadi semakin menarik, terarah dan bermutu.⁸ Para ulama dan para penguasa muslim dahulu, mampu menunjukkan gaya kepemimpinan dengan menggunakan, fungsi pengawasan, peringatan yang indah dan menyejukkan.⁹

Kepemimpin dalam perspektif Islam adalah kepemimpinan yang pegang oleh umat Islam, atau kepemimpinan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pilihan kepada pemimpin muslim merupakan salah satu dari tanda menguatnya kejayaan Islam. Hal ini menandakan bahwa para pemimpin dari kalangan ummat Islam harus menjaga diri dan umat dari perilaku yang mengarah pada perbuatan yang melanggar nilai-nilai Islam. Sebagaimana tertulis dalam al-Quran Surat at-Tahrim ayat 6 yang artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...” ayat ini menegaskan mengenai pentingnya menjaga nilai-nilai Islam dalam sebuah kepemimpinan.

Umat Islam memiliki pemimpin yang besar yang dapat dijadikan tauladan, yaitu Rasulullah SAW. Kepeloporan Rasul telah membumi pada semua zaman

dan waktu. Kepemimpinan Rasul, layak diteladani oleh seluruh pemimpin dari kalangan muslim.

Kepemimpinan yang mengadopsi nilai-nilai Islam adalah sebuah keniscayaan, terlebih ditengah-tengah penduduk yang mayoritas muslim. Kepemimpinan yang mampu memfasilitasi kebutuhan masyarakat, melayani, dan melindungi masyarakatnya dari ketidakadilan.. untuk itu, dalam pelaksanaan kepemimpinan, diperlukan figur yang menginspirasi, baik dalam ethos, will dan moral.

Salah satu tokoh bangsa Indonesia yang membawa visi misi dakwah dalam kepemimpinannya adalah Saefuddin Zuhri. Tokoh ini menjadi kebanggaan umat Islam karena etos kerjanya. Tokoh ini juga dikenal sebagai seorang menteri agama RI akhir masa orde lama dan awal orde baru. Saefuddin Zuhri dikenal sebagai seorang pejuang bangsa yang sejak muda terlibat dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. KH. Saefuddin Zuhri menjadi saksi atas penjajahan Belanda dan Jepang, bahkan sampai proklamasi kemerdekaan.¹⁰

KH. Saefuddin Zuhri seorang pemimpin yang berlatarbelakang pesantren, dia hidup dan kembali untuk dakwah. Visi dan misi dakwah menjadi karakter, dalam perjuangannya.¹¹ Karakter santri juga melekat, menjadi ciri kepemimpinan yang dikembangkannya.

Atas alasan-alasan di atas, maka menjadi urgen untuk dilakukan penelitian atas kepemimpinan Saefuddin Zuhri yang fenomenal tersebut. Terlebih di masa sekarang, masa bangkitnya kesadaran masyarakat, untuk memasukan anak-anak mereka di pondok pesantren. Melalui pondok pesantren inilah nantinya diharapkan akan muncul kader-kader pemimpin bangsa berkarakter seperti Saefuddin Zuhri.

BAB II

Nilai-Nilai Kepemimpinan Dakwah

A. Pengertian Nilai

Nilai dalam Bahasa Indonesia diartikan dengan sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Nilai ini berkaitan dengan kualitas, harga dan kepandaian. Sifat dari nilai ini berhubungan dengan sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya seperti etika dan akhlak.¹² Nilai menjadi satu *term* yang berkaitan dengan sikap, sifat dan perilaku manusia yang mengarah pada kebiasaan dan tujuan hidup. Bangunan nilai berasal dari pemikiran, perasaan dan pengalaman yang telah melalui proses mendalam yang lahir dari sebuah cita-cita, harapan dan mimpi. Nilai mengikat seseorang dalam hidup dan kehidupannya karena itu ia akan bergerak pada semua aspek dimensi kehidupan. Nilai menjadi alat ukur dan pertimbangan dalam perilaku. Seseorang akan mempertimbangkan nilai untuk diterima atau ditolak oleh akal dan rasa. Bahkan ia akan mengejar suatu nilai yang belum diperolehnya untuk ia jadikan sebagai pijakan dalam hidupnya.

Nilai memiliki ruh dan kekuatan dalam menuntun diri pada jalan yang ingin dituju, mencapai sebuah cita-cita dan harapan. Ia akan menginspirasi dalam menjaga

kualitas diri ditengah kehidupan dan perjuangan. Semakin tinggi mimpi dan harapan seseorang dalam perjuangan maka ia akan semakin berusaha menjaga kualitas nilai yang terpuji. Perolehan nilai dilakukan dengan usaha dan kerja keras, kesungguhan dan disiplin dalam berbagai kompetensi lahirian dan batiniah. Kompetensi lahir berupa pemilihan lingkungan fisik, sosial, budaya, politik dan agama. Sedangkan kompetensi batin berupa perolehan ilmu, iman, sifat dan sikap. Keduanya berjalan seirama dan saling mendukung.

Nilai menjadi pisau analisa seseorang dalam hidup dan kehidupan, baik dalam pemenuhan hajat fisiologis, psikologis, aktualisasi diri berupa sosial-ekonomi dan budaya. Nilai ini melekat dalam perilaku sehari-hari yang tercermin dalam budi bahasa, tradisi, dan kebiasaan termasuk dalam pilihan hobi, idola, cara pandang, cara sikap dan cara perilaku. Nilai dapat membentuk pribadi seseorang yang mengarah pada terciptanya sebuah konsep diri. Penilaian atas fisik, psikis, sosial, spiritual diri yang telah ia peroleh dari pengalaman berinteraksi dengan lingkungan dan nuansa yang sudah ia miliki. Penilaian itu akan terus berkembang seiring perjalanan hidup dan pengalaman yang ia tempuh. Lingkungan menjadi media pembentuk diri untuk memilih norma, etika dan akhlak diri.

Karir dan prestasi, penghormatan dan penghargaan yang dicapai merupakan buah dari pilihan hidup. Dimana semua manusia memiliki peluang sama dalam mencapai mimpi. Perbedaan satu dan lainnya ditentukan dengan ketertarikan, kepercayaan, kemanfaatan dan kekuasaan. Karena itu kemuliaan seseorang diperoleh dengan tekad, kemauan, harapan, disiplin, tanggung-jawab dan pantang menyerah. Inilah nilai kepemimpinan yang melekat pada jiwa seorang pejuang yang siap maju dimedan tempur. Nilai kepemimpinan ini lahir dari jiwa-jiwa yang luhur yang hidup untuk belajar, mencoba bermanfaat dan berkiprah dengan untuk orang lain.

Nilai kepemimpinan akan nampak pada seseorang sejak kecil yang darinya telah memiliki ketertarikan pada sesuatu. Rasa ingin tahu yang kuat untuk mendekati suatu objek untuk dicermati, dipikirkan dan disikapi positif menjadi alasan ia untuk terus belajar. Karena itu nilai pemimpin tidak lepas dengan moral, etika dan akhlak. Ketiganya merupakan term yang saling berkelindan karena membahasa tentang benar dan salah atau baik dan buruk, membahas tentang penilaian perilaku manusia, serta konsekwensi hukum bagi yang tidak beretika, seperti diacuhkan, ditinggalkan dan mendapat stigma negatif dianggap manusia yang tidak beradab. Sebaliknya jika mematuhi nilai, etika, moral dan akhlak maka disebut

manusia beradab seperti disampaikan Syaiful Sagala bahwa tindakan beradab adalah tindakan yang menjunjung tinggi rasa etika dan moralitas.¹³ Bannet yang ditulis Syaiful Sagala menggambarkan perilaku yang menjunjung tinggi nilai etika dan moral dinyatakan "*do unto others as you would have them do unto you*."¹⁴ Artinya perilaku beradab difahami sebagai nilai-nilai tradisional dan terkesan sangat konservatif karena mengandung nilai kejujuran (*honesty*), integritas, komitmen, dan *concern* dengan hak serta kebutuhan orang lain. Kepatuhan pada nilai merupakan suatu yang niscaya karena nilai merupakan suatu yang telah melekat dan dekat dalam jiwa manusia. Penyimpangan perilaku dan kesia-siaan diri merupakan bagian dari tantangan hidup yang bisa diselesaikan dengan kembali pada nilai fitri sehingga kembali menjadi pribadi dengan integritas tinggi.

B. Ruang Lingkup Nilai

Manusia dalam proses penciptaannya telah memiliki potensi untuk memiliki, menjaga dan mencapai sebuah nilai. Potensi ini telah dianugerahkan zat adi kodrati untuk menjaga eksistensi manusia sebagai makhluk mulia di muka bumi. Kemudian manusia adalah dia memiliki kemampuan menjaga fitrah kebaikan, kesucian untuk taat dan patuh pada keimanan dan tabiat mulia. Nilai-nilai

kebaikan dan kemuliaan merupakan cermin dari sifat dan dzat sang adi kodrati. Tugas manusia untuk mengembangkan nilai-nilai kesucian, kebaikan, dan kebenaran dalam kehidupan sehari-hari agar tercipta adat tabiat yang juga suci dan mulia.

Kajian tentang nilai disampaikan oleh Osborne seperti dikutip Syaiful Sagala bahwa terdapat bermacam makna nilai yang sepadan dengan term baik dan buruk. Secara psikologis nilai dapat berarti kenikmatan dan kepuasan. Dari konsepsi sosial nilai merupakan onjek dari cita dan tujuan yang disepakati masyarakat bersama. Adapun menurut konsepsi yang bersorak metafisika nilai terdapat dalam kekonkretan eksistensi yang nyata dan religius mengingatkan nilai dengan keselamatan dunia dan akhirat.¹⁵ Konsepsi nilai mengarah pada kualitas suatu objek, keadaan dan perilaku yang terbebas dari keburukan, penyimpangan dan kejahatan. Kattsoff seperti diikuti Syaiful Sagala menjelaskan bahwa ruang lingkup nilai tidak semata menyoal suatu yang baik dan buruk namun perangkat yang disetujui dan tidak disetujui dari suatu nilai berupa alasan dan akibat yang ditimbulkan.

Kedudukan dari sifat nilai terdapat dalam tiga ranah filsafat pertama, bersifat subjektif, artinya nilai merupakan sebuah kebenaran individu hasil dari reaksi yang diberikan manusia sebagai pelaku yang sarat dengan pengetahuan

dan pengalaman individu. Manusia mampu merumuskan ukuran, batasan dan ruang lingkup nilai yang disetujui dan tidak disetujui. Namun sifat kebenaran dan keberlakuannya bersifat temporal dan sementara. Karena itu nilai akan berkembang sesuai dengan pengalaman dan kepentingan manusia. Nilai ini biasa disebut dengan nilai sosial yakni nilai dari sebuah kebenaran dan kebaikan berdasar kesepakatan masyarakat. Kedua, bersifat objektif artinya nilai-nilai ini syarat dengan fakta dan realitas yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Sumber dari nilai ini berasal dari suatu yang sakral misalnya nilai agama.

Dalam lingkup nilai sosial terdapat beberapa kajian yang menyoal nilai, misalnya pengetahuan tentang ilmu ekonomi berkaitan dengan nilai ekonomi, estetika berkaitan dengan nilai keindahan, etika berkaitan dengan kebaikan, filsafat agama berkaitan dengan keimanan dan akhlak, dan epistemologi berkaitan dengan kebenaran. Seseorang akan melakukan aktivitas sosial manakala ia percaya bahwa apa yang dilakukannya benar dan memiliki manfaat dan kebaikan. Seseorang yang memiliki integritas atas suatu nilai tertentu ia tidak akan melakukan sesuatu yang bertentangan dengan nilai tersebut. Karena itu kajian nilai berkaitan dengan nilai etik, etiket pergaulan, moral, komitmen dan integritas.¹⁶ Dibawah ini ada beberapa

ruang lingkup nilai yang biasa dikaji dalam agama Islam, adalah:

Pertama, berdasar struktur nilai dibagi dua yakni nilai yang pertama, bersifat Ilahiah berupa nilai ubudiyah dan nilai muamalah. Kedua bersifat insaniah berupa nilai rasional, individual, sosial, biofisik, ekonomi, politik dan lain-lain.

Kedua, berdasar sifat nilai tersendiri menurut tatanan hirarkinya seperti terminasi- instrumental, intrinsik-ektrinsik, personal-sosial, dan subjektif-objektif.

Ketiga, berdasar klasifikasi berupa nilai teoritik, estetik, sosial, politik dan agama. Nilai teoritik ini berdasarkan nalar rasional-logis, dalam memikirkan dan membuktikan kebenaran sesuatu. Nilai estetik adalah meletakan nilai tertingginya pada bentuk keharmonisan. Nilai sosial diartikan dengan meletakkan nilai tertingginya pada kasih sayang antarmanusia. Nilai politik adalah nilai tertinggi dalam nilai ini adalah kekuasaan. Nilai agama adalah nilai yang memiliki dasar kebenaran yang laing kuat dibanding dengan nilai-nilai sebelumnya.

Pencapaian sebuah nilai bilamana seseorang telah menyadari nilai kebenaran, keindahan, keadilan, kasih-sayang, keharmonisan melalui proses pertimbangan nilai yang tepat dan pembiasaan bertindak yang konsisten. Secara garis besar nilai itu dibagi dua macam, pertama,

nilai-nilai nurani (*value of being*) dan nilai-nilai memberi (*value of giving*). Nilai-nilai nurani diartikan dengan nilai-nilai yang berada dalam diri manusia, kemudian berkembang menjadi perilaku dan cara kita memperlakukan orang lain. Yang termasuk dalam nilai-nilai nurani adalah kejujuran, keadilan, cinta damai, kesesuaian, potensi, tahu batas, kemurniaan, keandalan diri dan disiplin.

Memberi adalah nilai yang harus dipraktekkan atau dibagi. Yang akhirnya akan diterima sebanyak yang diberikan. Nilai ini dapat dilihat dalam hal seperti: tidak egois, baik hati, cinta, kasih, sayang, setia, hormat, adil, peka, murah hati, ramah, dapat dipercaya. Nilai-nilai ini dikembangkan menjadi habit, kebiasaan seseorang.

C. Kepemimpinan

Teori kepemimpinan membicarakan bagaimana cara seseorang menjadi pemimpin. Menurut Wursanto menyatakan ada enam teori kepemimpinan yaitu: teori kelebihan, teori sifat, teori keturunan, teori karismatik, teori bakat dan teori sosial. Nanus menegaskan bahwa kepemimpinan adalah proses mempengaruhi dan mendukung orang lain untuk bekerja secara antusias menuju pencapaian tujuan, jadi dari definisi ini ada tiga elemen penting yaitu: memberikan pengaruh, mendukung ,

usaha suka rela dalam mencapai tujuan.¹⁷

Pemimpin menurut P. Pigors maksudnya adalah suatu proses saling mendorong melalui keberhasilan interaksi dari perbedaan-perbedaan individu, mampu mengontol sumber daya manusia dalam mengejar tujuan. Kemudian pemimpin menurut G.C. Cleeton dan C.W. Mason ialah kepemimpinan yang menunjukkan kemampuan mempengaruhi orang-orang dan mencapai hasil melalui imbauan emosional dan ini lebih baik dibanding dengan melalui penggunaan kekuasaan. Ordway yang menegaskan kembali bahwa pemimpin sebagai perpaduan perangai yang memungkinkan seseorang mampu mendorong pihak lain dalam menyelesaikan tugas atau tujuan dari organisasi.¹⁸

Jadi pemimpin ialah seseorang yang mampu mempengaruhi orang lain untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu sesuai yang diinginkan. Pemimpin juga suatu proses dalam mempengaruhi orang lain untuk mau mengikiti pemimpinnya dalam mencapai keinginan atau tujuan bersama. Menurut Moelayu Hasibuan adalah dengan wewenang kepemimpinannya mengarahkan bawahannya untuk mengerjakan sebagian dari pekerjaan demi tercapai tujuan.¹⁹

Kepemimpinan merupakan sebuah hubungan yang saling mempengaruhi antara pemimpin dan pengikut

(bawahan) yang menginginkan perubahan nyata yang mencerminkan tujuan bersamanya. Konsep kepemimpinan dari sudut pandang pemimpin dikemukakan oleh Bennis dan Nanus menurutnya seorang yang disebut pemimpin, jika ia mampu memberikan visi kepada organisasi dan mampu menjabarkannya menuju realita. Kemudian kepemimpinan sebagai proses mempengaruhi orang lain untuk mendukung dalam mencapai tujuan organisasi yang relevan.²⁰

Menurut *Kimball Willes*, mendefinisikan kepemimpinan secara singkat dari sudut pandang yang sedikit berbeda dan dengan "*scope*" pengertian yang lebih luas dari keterangan-keterangan pengarang yang lain tetapi tidak menunjukkan adanya perbedaan pengertian atau pertentangan maksud secara tajam beliau mengatakan bahwa "*leadership is any contribution to the establishment and attainment of group purposes*". Dia tidak memandang kepemimpinan itu sebagai suatu kesiapan, kemampuan atau energi belaka, tetapi ia lebih menekankan kepemimpinan itu sebagai satu sumbang dari setiap orang yang dapat bermanfaat di dalam penetapan dan pencapaian tujuan "*group*" secara bersama.²¹

Secara umum definisi kepemimpinan dapat dirumuskan sebagai berikut. Kepemimpinan berarti kemampuan dan kesiapan yang dimiliki oleh setiap orang

untuk dapat mempengaruhi, mendorong, mengajak, menentun, menggerak, dan kalau perlu memaksa orang lain agar ia menerima pengaruh itu dan selanjutnya berbuat sesuatu yang dapat membantu pencapaian suatu maksud atau tujuan-tujuan tertentu.

Kepemimpinan adalah perilaku dari seorang individu yang memimpin aktivitas- aktivitas suatu kelompok dengan suatu tujuan yang ingin dicapai bersama, pemimpin juga pemberi pengaruh antar pribadi, yang dijalankan dalam suatu situasi tertentu, serta diarahkan melalui proses komunikasi, kearah pencapain tujuan atau beberapa tujuan tertentu.kepemimpinan juga memberikan arti (pengaruh yang berat),untuk melakukan usaha yang di inginkan untuk mencapai sasaran dan kepemimpinan juga yang secara konsisten memberikan kontribusi yang efektif terhadap orde sosial,dan yang diharapkan yang ada persiapan dalam melakukannya demi tujuan sebuah organisasi yang ingin dicapai.²²

Pengertian kepemimpinan, apabila berkumpul tiga orang atau lebih kemudian di antara mereka “mengajak” teman-temannya untuk melakukan sesuatu (apakah itu mengerjakan tugas) pada pengertian sederhana orang tersebut telah melakukan “kegiatan memimpin”, karna ada unsur “mengajak” dan mengoordinasi ada teman dan ada kegitan dan ada sasarannya. Banyak sekali para ahli yang

mendefinisikan dari arti kepemimpinan yang semua dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah suatu perilaku dengan tujuan tertentu untuk mempengaruhi aktivitas para anggota kelompok untuk mencapai tujuan bersama yang dirancang untuk memberikan manfaat individu dan organisasi, sehingga dalam suatu organisasi kepemimpinan merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan oleh organisasi.

Keterangan di atas mengindikasikan bahwa pemimpin itu harus memiliki kewajiban untuk mengayomi bawahannya untuk mencapai tujuan. Sedangkan menurut Miftah Toha dalam buku “kepemimpinan Islam Indonesia” kepemimpinan adalah pelaksanaan otoritas dan pembuatan atau penentu keputusan bertindak untuk menghasilkan pola yang konsisten dalam rangka mencari pemecahan dari suatu persoalan bersama.²³ Jadi, dapat disimpulkan bahwa istilah apapun yang dipakai didalam perumusan definisi-definisi untuk menerangkan hakekat dalam memimpin dengan peranan yang dimainkan sebagaimana yang dikemukakan oleh penulis-penulis, semua menjelaskan bahwa kepemimpinan itu tidak lain dari kemampuan memimpin seseorang yang di dalam kegiatan atau prosesnya mempengaruhi, membimbing, menggerakkan dan mengarahkan orang lain sehingga mereka ikut mau berbuat, dan bertanggung jawab. Karena

kepemimpinan merupakan salah-satu aspek manajerial dalam kehidupan organisasi yang merupakan posisi kunci, yang mana kepemimpinan berperan sebagai penyelaras dalam proses kerja sama antar manusia dan organisasinya.²⁴

Visi kepemimpinan adalah suatu pandangan masa depan yang terbagi kepada pengikut. Menurut Nanus bahwa kepemimpinan adalah proses mempengaruhi dan mendukung orang lain secara antusias menuju pencapaian tujuan. Dari definisi ada tiga elemen penting yaitu: pengaruh, usaha suka rela, pencapain tujuan. Strategi kepemimpinan yang kuat menurut Manza Sins yaitu sebagai berikut ini:

- a. Lebih banyak mendengar dan kurang bicara
- b. Menanyakan masalah lebih banyak dan sedikit memberi jawaban
- c. Cepat belajar dari kesalahan
- d. Membagi informasi daripada mendengarkannya
- e. Mendorong kreatifitas
- f. Mendorong kelompok kerja dan kerja sama, tidak merusak kompetisi
- g. Cepat memberikan kebebasan dan saling menghargai dalam kebebasan serta tidak bergantung
- h. Membangun komipmen pimpinan mandiri dan tidak menyalahkan anggota

- i. Memimpin orang lain untuk mengarahkan diri mereka dan tidak mengawasi mereka dengan merasa lebih di atas
- j. Membangun struktur organisasi yang mendukung kepemimpinan mandiri.

Dapat ditegaskan bahwa keberhasilan atau kegagalan suatu organisasi sebagian besar ditentukan oleh mutu kepemimpinan yang di miliki orang-orang yang diangkat atau disertai tanggung jawab sebagai menejer atau pimpinan dalam sebuah organisasi. Untuk menjadi seorang pemimpin maka beberapa persyaratan yang harus dimiliki antara lain:

- 1) Ia harus menjadi teladan
- 2) Ia harus mampu melakukan kegiatan monitoring
- 3) Ia harus menggunakan kekuasaan dengan kebijakan yang tidak merugikan bawahannya.

Seorang pemimpin hendaknya pemimpin itu memakai teori kepemimpinan yang demokratis, untuk melakukan tindakan dengan musyawarah serta berlandaskan Islam *berittiba'* Kepada Rasullullah dan Al-Quran.²⁵

Semua penulisan dan bagaimanapun hebatnya pendapat-pendapat dan pelatihan mereka, mereka tidak mampu mencetak dirimu menjadi pemimpin. Pemimpin tidak melahirkan pemimpin yang sempurna. Menyiapkan

pemimpin tidak sudah menyiapkan minuman. Pemimpin terbentuk melalui proses yang lambat. Proses pendidikan atau menyiapkan kepemimpinan merupakan proses yang panjang dan terus berlangsung melewati banyak langkah. Semua itu menyangkut beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Kerukunan dan pengalaman masa kecil dan dengan keterpenuhinya lingkungan yang mendukung bagi munculnya kepemimpinan.
- 2) Seni dan ilmu sebagai landasan pengetahuan dan wawasan.
- 3) Pengalaman menjadikan orang menjadi lebih bijaksana. Hal ini datang dari pengalaman dan ilmu yang menjadi praktik riil.
- 4) Lebih meningkatkan kemampuan dalam bidang-bidang tertentu seperti seni berkomunikasi.²⁶

Sebagian bagian besar definisi kepemimpinan mencerminkan asumsi bahwa kepemimpinan berkaitan dengan proses yang disengaja dari seseorang untuk memekankan pengaruhnya yang kuat terhadap orang lain untuk membimbing, membuat struktur, memfasilitasi aktifitas dan hubungan di dalam kelompok atau organisasi.

Kepemimpinan mempunyai fungsi tertentu yang berbeda satu dengan yang lainnya. Fungsi kepemimpinan di dalam organisasi militer berbeda dengan fungsi kepemimpinan organisasi keislaman, organisasi bisnis dan

pendidikan pasti berbeda tujuannya. Secara umum kepemimpinan mempunyai pola dasar yang sama, meliputi: Menciptakan visi: Visi adalah apa yang diimpikan, keadaan masyarakat yang dicita-citakan, apa yang ingin dicapai oleh pemimpin dan para pengikutnya dimasa yang akan datang:

- 1) Menciptakan perubahan: Seorang pemimpin merupakan agen perubahan yang mampu menciptakan perubahan secara terus-menerus. Ia harus memiliki kemampuan dan menciptakan terobosan (*Breakthrough*) ke arah kemajuan.
- 2) Memotivasi Pengikut: Sebagai besar teori kepemimpinan menyatakan bahwa fungsi dan tugas pemimpin adalah memotivasi diri sendiri dan para pengikutnya. Memotivasi para pengikut merupakan upaya yang memerlukan pemikiran sistematis mengenai keadaan para pengikut dan teknik motivasi yang digunakan. Dalam kepemimpinan transaksional motivasi ekstrinsik (motivasi yang berasal diluar pengikut) yang banyak dilakukan pemimpin transformasional, motivasi intrinsik (motivasi yang berasal dari diri pengikut) banyak dilakukan pemimpin.
- 3) Memperdayakan Pengikut: Istilah pemberdayaan (*empowerment*) berbeda dengan pengembangan organisasi (*organization development*), mempunyai

cakupan yang luas. Pemberdayaan merupakan salah satu aspek pengembangan organisasi yang menyangkut sumber daya manusia.

- 4) Mewakili Sistem Sosial: Seorang pemimpin mewakili sistem sosial/kelompok yang dipimpinnya, dalam pimpinan sosial pemimpin melaksanakan peran pemimpin yang melingkupi peran interpersonal, peran informasional dan peran pembuatan keputusan.
- 5) Manajer Konflik: Konflik merupakan proses pertentangan yang diekspresikan diantara kedua belah pihak atau lebih, yang saling bertanggung jawab atas aspek konflik, menggunakan pola perilaku dan interaksi konflik yang menghasilkan keluaran konflik.
- 6) Membelajarkan Organisasi: Pemimpin bertugas untuk mengembangkan organisasi dan anggota organisasi secara terus menerus agar mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan masyarakat yang dilayani.²⁷

D. Karakter Pemimpin

Pemimpin adalah orang yang memiliki amanah dan kesempatan untuk membawa misi perubahan. Perubahan dalam lingkup kecil seperti keluarga, kelompok, organisasi sosial atau dalam lingkup besar seperti menjadi pemimpin bangsa dan negara. Ada beberapa faktor yang menjadikan seseorang menjadi pemimpin.

Masing-masing saling berbeda tergantung dari karakteristik dari kelompok yang dipimpinnya. Tujuan kelompok itu sendiri mempunyai andil yang besar terhadap pemimpin seperti apa yang paling tepat untuk mencapai tujuan kelompok. Disamping itu masih perlu dipertimbangkan hal-hal lain yang berkaitan dengan tepatnya antara kelompok yang dipimpin dan pemimpin itu sendiri.

Ada empat faktor yang menentukan seorang menjadi pemimpin, seperti disampaikan oleh Willian Foote Whyte seperti dikutip Abu Ahmadi,²⁸ adalah, pertama, *operational leadership*, artinya seorang yang menjadi pemimpin karena ia memiliki banyak inisiatif, dapat menarik dan dinamis, menunjukkan pengabdian yang tulus, serta menunjukkan prestasi kerja yang baik dalam kelompoknya. Kedua, *popularity*, artinya seseorang yang terkenal memiliki peluang dan kesempatan untuk menjadi pemimpin. Ketiga, *the assumed representative*, seseorang yang seringkali mewakili kelompoknya maka memiliki peluang untuk menjadi pemimpin. Dan keempat, *the prominent talents*, yakni seseorang yang memiliki bakat dan kecakapan dalam kelompoknya maka ia akan memiliki peluang untuk menjadi pemimpin.

Untuk menemukan karakter pemimpin, maka pemimpin adalah orang yang mendapat kekuasaan,

seperti, kekuasaan legal (*legitimate power*), kekuasaan informasional (*informational power*), kekuasaan keahlian (*expert power*), kekuasaan koersif (*coersive power*), dan kekuasaan rujukan (*referent power*).²⁹

Kekuasaan legal (*legitimate power*), artinya seorang pemimpin memiliki seperangkat peraturan atau norma yang menyebabkan dia memiliki wewenang untuk melakukan suatu tindakan. Misalnya kyai di pesantren memiliki kekuasaan legal, komandan kompo di kalangan tentara, rektor di Universitas, kepala seksi di kantor.

Kekuasaan informasional (*informational power*), artinya kekuasaan yang dimiliki pemimpin bersumber dari kemampuan isi komunikasi atau pengetahuan baru yang dimiliki pemimpin. Misalnya seorang dokter yang menulis resep obat, seorang ahli informatika yang memberi saran untuk mengganti sparpert komputer atau seorang ahli agama yang memberi nasihat kebaikan.

Kekuasaan kerosif (*coersive power*), artinya kekuasaan yang dimiliki seorang pemimpin yang akan mendatangkan penghargaan dan hukuman (*reward and punishment*) kepada bawahannya. Contoh ibu atau bapak yang memberi hadiah kepada anak karena prestasi dan sebaliknya memberi hukuman tidak memberi uang jajan kepada anak karena tidak berprestasi. Seorang dosen yang memerintah mahasiswa untuk mengumpulkan tugas

maka akan dapat nilai bagus dan sebaliknya tidak akan lulus karena tidak mengumpulkan tugas.

Kekuasaan keahlian (*expert power*), artinya kekuasaan seorang pemimpin berasal dari keahlian, kemampuan, pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan yang dimiliki. Seorang kyai yang memiliki keahlian sehingga ia dapat menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Seorang pengacara yang dapat mendampingi klien atau seorang arsitektur yang dapat membuat gambar gedung megah dan mewah.

Kekuasaan rujukan (*referent power*), artinya kekuasaan ini dimiliki pemimpin karena ia telah menjadi teladan. Pemimpin ini dianggap memiliki kepantasan untuk ditiru dan dijadikan pertimbangan dalam sifat, sikap dan perilaku. Contohnya Nabi Muhammad SAW yang memiliki teladan, hal menarik sehingga dijadikan rujukan dan anutan dalam kehidupan beragama. Keluarga yang mampu menanamkan contoh dan kebiasaan kepada anak-anaknya maka nilai-nilai dari keluarga tersebut menjadi rujukan dalam kehidupannya.

Pemimpin juga memiliki kemampuan dalam menegosiasi dan mengkompromi perbedaan, konflik dan kesulitan. Karena itu disampaikan oleh Abu Ahmadi, terdapat tiga ciri seorang pemimpin, adalah: *social perception* (penglihatan sosial), *ability in abstract thinking*

(kecerdasan yang tinggi), *emotional stability* (keseimbangan alam perasaan).

Social perception (penglihatan sosial), artinya seorang pemimpin memiliki kecakapan dalam memahami perasaan-perasaan, sikap-sikap, kebutuhan-kebutuhan anggota kelompoknya. Kemampuan ini sangat dibutuhkan oleh seorang pemimpin seperti yang disampaikan oleh kaum dinamika kelompok. Kecakapan sosial ini memiliki daya tarik tersendiri bagi anggota seperti yang pernah dilakukan percobaan penelitian oleh Cawdry dan Newcomb yang dikutip oleh Abu Ahmadi yang mendapatkan hasil penelitian dari beberapa kelompok mahasiswa lebih tertarik memilih pemimpin yang memiliki kecakapan sosial.³⁰

Ability in abstract thinking (kecerdasan yang tinggi), artinya seorang pemimpin memiliki syarat untuk lebih tinggi kecerdasan intelektualnya dibanding dengan yang dipimpinnya. Hal ini dibuktikan dalam peneltian kepada opsir tentara Inggris bahwa kecerdasaran tinggi merupakan kritarium pemilihan. Demikian juga dalam pemilihan pemimpin di bidang industri bawah kecerdasan umum dan *mental adabtability* menjadi hal nyata dalam jiwa seorang pemimpin yang tepat. Artinya kecerdasan seseorang menjadi salah satu kriteria menjadi seorang pemimpin.

Emotional stability (keseimbangan alam perasaan) artinya seorang pemimpin memiliki keseimbangan rasa dalam memahami perasaan dan kepentingan diri dan orang lain. Ia mampu memenuhi hajat orang lain dengan kesadarannya sebagai tanggung jawab seorang pemimpin. Dikutip dari Abu Ahmadi, bahwa hasil penelitian Haris yang dilakukan kepada opsir Inggris, disampaikan pemimpin yang baik memiliki beberapa ciri sebagai berikut: *worth of feeling, spontaneity of expression, obyektivity of social thinking and cooperativeness of social thinking*³¹ yakni memiliki ketajamaan dalam rasa, memiliki spontanitas, berfikir obyektif atas realitas sosial serta memiliki kesanggupan dalam kerja sosial).

Pemimpin juga memiliki tugas kepemimpinan yakni melakukan komunikasi yang baik kepada diri, dan orang lain. Karena itu ada beberapa kompetensi yang harus dimiliki, seperti dikutip dalam *CSUL Finance* bahwa nilai dasar kepemimpinan yang harus dipegang teguh seorang pemimpin adalah pertama, memiliki integritas, yakni senantiasa menerapkan standar etika dan moral tertinggi sengan selalu mengedepankan azas kejujuran, keadilan dalam setiap kegiatan. Kedua, pengembangan berkelanjutan, artinya memiliki perhatian dalam pengembangan sumber daya manusia untuk terus maju dan sejahtera. Ketiga keunggulan, keempat, proaktif,

kelima, tanggung-jawab dan keenam, kerjasama kelompok. Adapun sifat dasar kepemimpinan antara lain kompeten, berwawasan ke depan, menginspirasi, mengaktualisasi diri, jujur dan rendah hati.

Dalam term yang sepadan Abu Ahmadi menyoal beberapa sifat-sifat pemimpin yang harus dimiliki, pertama cakap, artinya seorang pemimpin tidak hanya ahl (*skill*), kemahiran teknis (*technical mastery*) dalam suatu bidang tertentu tetapi meliputi hal-hal yang bersifat abstrak, inisiatif, perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan mampu melakukan evaluasi. Termasuk memiliki ketajaman berpikir yang kritis dan rasional. Kedua, kepercayaan, akan kebenaran tujuannya, percaya akan kemampuannya (pada diri sendiri). Termasuk mendapat kepercayaan dari anggotanya sebagai syarat adanya wibawa sebagai seorang pemimpin.

Ketiga, berani. Artinya keberanian yang dimiliki karena benar dan dengan perhitungan, terlebih dalam situasi kritis harus tegas, berani mengambil keputusan dengan konsekwen dan tidak boleh ragu-ragu. Keempat, tangkas dan ulet. Artinya seorang pemimpin harus bertindak cepat dan tepat terlebih dalam menghadapi hal sulit. Kegagalab tidak boleh menjadikan ia cepat bosan atau putus asa tapi sebaliknya ia harus gigih dan ulet. Kelima, berpandangan jauh, artinya seorang pemimpin

harus mampu membedakan *das sein* dan *das sollen*. Terutama dalam merumuskan strategi atau menggariskan suatu taktik.

Berbagai ciri, sifat dan perilaku pemimpin bertujuan untuk mendapatkan misi kepemimpinan yang efektif karena itu pula ada beberapa syarat pemimpin yang efektif berdasar *asta brata*, seperti dikutip Abu Ahmadi, adalah: pertama, *indra brata* (yang memberi kesenangan dalam jasmani) seorang pemimpin memiliki wajah dan penampilan yang menarik, gagah, cantik, bersih sehat jasmani. Kondisi ini akan menimbulkan atraksi (keteratarikan dari anggotanya). Kedua, *yama-brata* (yang menunjuk pada keahlian dan kepastian hukum), artinya ia memiliki jiwa yang adil, bijaksana kepada semua kalangan. Ketiga, *surya-brata* yakni kemampuan menggerakkan orang lain dengan persuasi (bujukan dan undangan). Keempat, *caci-brata* (yang memberi kesenangan ruhaniah) artinya ia memiliki rasa dan jiwa yang sehat, kelima, *bayu-brata* yakni keteguhan dalam pendidikan dan kemampuan merasakan apa yang dirasakan orang lain. Keenam, *dhana-brata* yakni kesanggupan untuk membawa diri sehingga dihormati. Ketujuh, *paca-brata* yakni kelebihan yang dimiliki pemimpin dalam ilmu, pengetahuan, pengalaman dan keterampilan. Agni-brata kemampuan untuk memberi

semanagat kepada anggota.

Beberapa syarat diatas dapat disimpulkan nilai-nilai kepemimpinan seorang pemimpin meliputi aspek fisik psikis, sosial, dan spiritual. Syarat-syarat ini menjadi bagian yang harus dimiliki dalam berbagai level kepemimpinan baik dan dalam berbagai aspek kehidupan.

E. Fungsi Kepemimpinan

Kepemimpinan memiliki beberapa fungsi, *Pertama*, membantu menetapkan tujuan kelompok. Sebuah kelompok memiliki visi dan misi yang darinya ia membantu anggota dalam mencapai visi misi, tujuan dari mereka berkumpul. Sebagai pelaksana, pemimpin melakukan kordinasi dengan anggota dalam merumuskan, merencanakan dan mengimplementasi program. Kedua, memelihara kelompok, layaknya sebuah kehidupan akan terjadi perbedaan, konflik, permusuhan. Pemimpin mampu menjaga keharmonisan anggota sekaligus keberlangungan dari keanggotan dari kepemimpinan yang sedang dijalani. ketiga, memberi simbol untuk identifikasi, berkumpulnya banyak orang perlu ada ciri dan identitas untuk menunjukkan keanggotan, termasuk simbol yang ditampilkan pemimpin menjadi rujukan anggota. keempat, mewakili kelompok terhadap kelompok lain. Pemimpin juru bicara, tampil di

depan dalam membawa kelompoknya dalam berbagai situasi agar kelompok tetap terjaga dan kuat.

Pemimpin memiliki berbagai teknis dalam menjalankan kepemimpinannya, adalah sebagai berikut, stimulations, persuasions dan by force. Teknik ini menjadi pilihan-pilihan pemimpin dalam menjalankan kepemimpinan, stimulations diartikan dengan memberi rangsang agar anggota tergugah kesadarannya untuk bersaman mencapai tujuan kelompok. Tehnis ini cukup tepat jika anggota memiliki pemahaman dan pengalaman yang maju dan modern. Persuasion, diartikan dengan ajakan, bujukan, kompromi dari seorang pemimpin kepada anggota agar ia terbuka hati untuk mengkompromi diri demi kepentingan kelompok. Teknik ini diberikan kepada anggota yang mengalami kemunduran dan belum kuat bersama-sama dalam kelompok. Adapun by force diartikan dengan usaha sadar pemimpin untuk melakukan tindak perilaku yang memaksana anggota agar turut serta dalam kelompok. Kondisi ini terjadi pada anggota yang kerasa kepala dan keras hati untuk dikompromi dalam kelompok.

F. Urgensi Kepemimpinan

Apabila organisasi berjalan dengan lemah atau tidak ada perkembangan di setiap waktu orang yang

pertama kali di lihat adalah kepemimpinannya, seperti halnya pemimpin yang lemah, pemimpin yang jarang sekali masuk kantor, pemimpin yang tak pernah memantau pekerja bawahannya, tidak pernah berbicara dengan pejabat-pejabatnya, tidak memiliki komunikasi yang baik pada bawahannya dan seterusnya. Memang jika kepemimpinan tidak tampak, sering dikatakan bahwa organisasi itu tidak mempunyai pemimpin.

Tentu bukan hal seperti itu yang diinginkan pada setiap organisasi yang memiliki pemimpin. Tentu jika organisasi itu berjalan dengan baik dan berkembang dengan pesat orang yang memiliki peran penting didalamnya adalah pemimpin yang memang benar-benar menjalankan tugas dan tanggung jawabnya di dalam organisasinya sesuai dengan sikap kepemimpinan yang dibutuhkan oleh anggotanya. Karena peran pemimpin sangat menentukan bagi pertumbuhan dan kelangsungan hidup sebuah perusahaan atau organisasi, banyak kita temukan perusahaan atau organisasi yang mati karena dikelola oleh pemimpin yang tidak memiliki pandangan kedepan untuk maju.³²

Kehadiran seorang pemimpin dalam sebuah organisasi ialah kemampuan untuk menggerakkan orang-orang yang ada di dalam organisasi melakukan atau menjalankan tugasnya masing-masing sesuai dengan

jabatan yang dipercayakan kepadanya. Namaun semua itu tidak terlepas dari arahan dan pengamatan yang dilakukan oleh pemimpin, jadi kepemimpinan adalah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain, untuk melakukan sesuatu agar tujuan dari organisasi dapat tercapai, dalam hal ini orang yang dimaksud adalah bawahannya.³³

Kemudian tugas dan peran penting kepemimpinan di dalam organisasi sebagai berikut ini:

1. Pentingnya pemimpin karna pemimpin yang bekerja dengan orang lain. Seorang pemimpin bertanggung jawab untuk bekerja dengan orang lain, dengan tujuan tetap memiliki jaringan komunikasi yang baik pada pihak atau organisasi lainnya.
2. Pentingnya pemimpin karena seorang pemimpin yang bertanggung jawab untuk menyusun tugas, menjelaskan tugas, mengadakan evaluasi untuk tercapainya tujuan dengan baik.
3. Peran pentingnya seorang pemimpin didalam sebuah organisasi ialah seorang pemimpin harus mampu menyusun konsep tugas-tugas dengan mendahulukan tugas yang menjadi prioritas dan seorang pemimpin harus menjadi seorang pemikir yang analisis dan konseptual. Selanjutnya dapat mengidentifikasi masalah dengan akurat. Pemimpin harus dapat

menguraikan seluruh pekerjaan menjadi lebih jelas.

4. Pentingnya pemimpin sebagai pembuat keputusan, didaam organisasi tentu banyak masalah yang timbul dan harus diselesaikan dengan baik, dan yang berperan penting dalam hal ini adalah pemimpin. Karena pemimpin yang akan menentukan dan yang akan memberikan keputusan yang terbaik.
5. Pentingnya pemimpin dalam pandangan Islam. “Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: “sesungguhnya aku hendak menjadikan khalifah di bumi”. (Q.S. al-Baqarah / 2 : 30). Penggalan ayat yang dikutip di atas menyebutkan bahwa manusia sebagai makhluk Tuhan yang memiliki tanggung jawab sebagai khalifah, untuk melestarikan alam ini dan juga tanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

Dalam menjalankan tanggung jawab itu manusia dituntut sepenuhnya untuk berusaha maksimal mewujudkan tanggung jawab dengan kepemimpinannya supaya dapat membawa kebaikan kepada manusia atau organisasi yang di pimpinnya. Oleh karena itu kepemimpinan itu menjadi point penting, pada diri sendiri dan kepada organisasi.³⁴

Kemampuan seseorang untuk mempengaruhi, mendorong, mengajak, membimbing, mengarahkan atau memaksa oranglain untuk berbuat, semua itu terlihat

didalam prosesmemimpin yang terjadi dalam hubungan antar manusia dengan manusia lain, maupun antara individu dengan kelompok individu yang terorganisir secara temporer atau permanen dalam suatu wadah yang disebut dengan organisasi, lembaga, kantor atau bentuk-bentuk kelompok lainnya.

Peran kepemimpinan mendukung perubahan dalam organisasi, kepemimpinan lebih fokus pada memberi energi kepada orang agar berkinerja.³⁵ Peran penting yang dimiliki oleh kepemimpinan itu banyak sekali salah satu diantaranya ialah, memudahkan tercapainya sasaran kelompok. Dalam organisasi modren fungsi kepemimpinan dapat dapat dilaksanakn oleh beberapa peserta. Akan tetapi cacian atau pujian karna kegagalan dan kesuksesan itu biasanya di tunjukan pada individu yaitu pemimpin. Dengan demikian dapat kita pahami bahwa peran dari pemimpin itu sangat berat dan benar-benat diburuhkan di setiap organisasi. ³⁶

G. Tipe-Tipe Kepemimpinan

Tipe kepemimpinan adalah suatu cara yang digunakan pemimpin dalam berinteraksi atasan dengan bawahannya. Adapun beberapa tipe kepemimpinan dala pembahasan ini adalah sebagai berikut ini:

1. Kepemimpinan Otokratis

Kepemimpinan otokratis disebut juga kepemimpinan yang diktator atau direktif. Orang yang menganut pendekatan ini mengambil keputusan tanpa berkonsultasi dengan para karyawan yang harus melaksanakannya atau karyawan yang dipengaruhi keputusan tersebut. Mereka menentukan apa yang harus dilakukan orang lain dan mengharapkan agar bawahannya mematuhi. Kritik yang muncul adalah bahwa pendekatan ini atau tipe kepemimpinan ini tidak akan efektif dalam jangka panjang.

2. Kepemimpinan partisipatif

Kepemimpinan partisipatif ini juga dikenal dengan istilah kepemimpinan terbuka, bebas. Orang yang menganut pendekatan ini hanya sedikit memegang kendali dalam proses pengambilan keputusan. Ia hanya menyajikan informasi mengenai suatu permasalahan dan memberikan kesempatan kepada anggota tim untuk mengembangkan strategi dan pemecahannya. Tugas kepemimpinan adalah mengarahkan anggota tim kepada tercapainya konsensus asumsi yang mendasari gaya kepemimpinan ini adalah bahwa para karyawan akan lebih siap bertanggung jawab terhadap solusi, tujuan, dan strategi dimana mereka diberdayakan untuk mengembangkannya. Kritik terhadap pendekatan ini

mengatakan bahwa pembukaan konsensus banyak membuang waktu dan hanya berjalan bila semua orang yang terlibat memiliki komitmen terhadap kepentingan utama organisasi.

3. Kepemimpinan Demokrasi

Kepemimpinan demokrasi dikenal juga dengan istilah kepemimpinan konsultatif dan konsensus. Orang yang menganut pendekatan ini melibatkan para karyawan yang harus melaksanakan keputusan dalam proses dalam pembuatannya. Sebenarnya yang membuat keputusan akhir adalah pemimpin, tetapi hanya setelah menerima masukan dan rekomendasi dari anggota tim. Kritik terhadap pendekatan ini adalah bahwa keputusan yang paling populer atau disukai tidak selalu merupakan keputusan terbaik, dan bahkan kepemimpinan demokratis sesuai dengan sifatnya, cenderung menghasilkan keputusan yang disukai daripada keputusan yang tepat. Gaya ini juga dapat mengarah pada kompromi, yang pada akhirnya bisa memberikan hasil yang tidak diharapkan.

4. Kepemimpinan Berorientasi pada tujuan

Gaya kepemimpinan ini juga disebut kepemimpinan berdasarkan hasil atau berdasarkan sasaran. Orang yang menganut pendekatan ini menerima anggota tim untuk memusatkan

perhatiannya hanya pada tujuan yang ada. Hanya strategi yang dapat menghasilkan kontribusi yang nyata dan dapat diukur dalam mencapai tujuan organisasi yang dibahas. Pengaruh kepribadian dan faktor lainnya yang tidak berhubungan dengan tujuan organisasi tertentu diminimumkan. Fokus yang terlampau sempit dan seringkali berfokus pada pemikiran yang keliru.

5. Kepemimpinan Situasional

Gaya kepemimpinan ini dikenal pula sebagai kepemimpinan tak tetap atau kontigensi. Asumsi yang digunakan dalam gaya ini adalah bahwa tidak ada satupun gaya kepemimpinan yang tepat bagi setiap manajer dalam semua kondisi. Oleh karena itu, gaya kepemimpinan situasional akan menerapkan suatu gaya tertentu berdasarkan pertimbangan atas faktor-faktor: seperti pemimpin, pengikut, situasi (dalam arti struktur tugas, peta kekuasaan dan dinamika kelompok). Ketiga faktor tersebut merupakan variabel-variabel yang saling berhubungan dan saling berinteraksi, pernyataan ini dikenal dengan istilah hukum situasi.³⁷

6. Tipe Kepemimpinan Otoriter

Tipe kepemimpinan ini tergolong yang paling tua dan paling banyak dikenal. Perilaku di dalam gaya kepemimpinan yang mendominasi tipe ini adalah

prilaku otokratis dan otokrasi yang disempurnakan. Oleh karena itu tipe kepemimpinan ini menepatkan kekuasaan pada diri pemimpin, menepatkan kekuasaan pada seorang atau sekelompok kecil orang, yang bertindak sebagai penguasa.

Orang-orang yang dipimpin dengan jumlahnya yang lebih banyak, merupakan pihak yang dikuasai atau berada di bawah kekuasaan sang pemimpin. Kedudukan orang-orang tersebut dalam pandangan pemimpin tidak lebih dari pada pelaksanaan perintah, keputusan dan kehendak pemimpin, sebagai cara memanifestasikan kekuasaannya. Pihak pemimpin memandang dirinya lebih dalam segala hal, di banding pihak yang dipimpin, terutama kemampuannya yang selalu di pandang lebih rendah.

7. Tipe Kepemimpinan Bebas (*Laissez Faire*)

Tipe kepemimpinan ini merupakan kebalikan dari tipe kepemimpinan otoriter. Prilaku yang dominan dalam kepemimpinan ini adalah prilaku dalam gaya kepemimpinan kompromi (*compromiser*) dan prilaku kepemimpinan pembelot (*deserter*). Dalam proses kepemimpinan ini ternyata pemimpin tidak melakukan fungsinya dalam mengerahkan orang-orang yang dipimpinnya, dengan cara apa pun juga.

8. Tipe Kepemimpinan Demokrasi

Kepemimpinan Demokrasi dimaksudkan dengan seorang pemimpin dalam mengambil dan menentukan keputusan melibatkan para anggota di dalam organisasi (musyawarah). Sebagai seorang pemimpin dapat memperlihatkan kepada orang yang dipimpinnya wajah kebodohan agar dapat selalu bersikap rendah hati, tidak sombong, dapat menerima inspirasi dari orang yang dipimpin. Pemimpin itu juga harus dapat sebagai pemimpin curi ide konstruktif dari siapapun untuk ditanggapi dan direnungkan, dipertimbangkan dengan kebijaksanaan dan diwujudkan pada realita seorang pemimpin itu akan dikatakan lebih cerdas dan bijak sana bila mana ia mampu menerima kesan-kesan dari luar dan selalu menepatkan diri sebagai pemimpin yang baik dan lebih baik lagi.

9. Tipe Kepemimpinan Kharismatik

Sebagai seorang pemimpin, pemimpin tersebut haruslah memiliki karismatik pada dirinya maka pemimpin tersebut dengan mudah mempengaruhi karyawan atau anggota untuk melaksanakan tugas-tugas yang diperintahkan kepada anggota.³⁸

Pemimpin dalam tipe ini berkedudukan sebagai simbol/lambang organisasi. Kepemimpinannya dijalankan dengan memberikan kebebasan kepada

semua anggota organisasi dalam menetapkan keputusan dan melaksanakannya menurut kehendaknya masing-masing. Kebebasan itu diberikan, baik pada perseorangan maupun pada kelompok-kelompok kecil. Kadang-kadang pemimpin berfungsi juga sebagai penasehat, terutama kepada anggota yang merasa memerlukannya.³⁹

H. Konsep Dakwah

Dakwah merupakan aktifitas yang sangat penting dalam Islam, dengan dakwah, Islam dapat tersebar dan diterima oleh manusia. Sebaliknya, tanpa dakwah Islam akan semakin jauh dari masyarakat dan selanjutnya akan lenyap dari permukaan bumi dalam kehidupan masyarakat. Dakwah berfungsi menata kehidupan yang agamis menuju kehidupan masyarakat yang harmonis dan bahagia, ajaran Islam yang disiarkan melalui dakwah dapat menyelamatkan manusia dan masyarakat pada umumnya dari hal-hal yang dapat membawa pada kehancuran.⁴⁰ Pemahaman terhadap dakwah bisa dikaji dari dua segi, pertama dari segi bahasa (etimologi) dan kedua menurut istilah (terminologi). Secara bahasa, dakwah berasal dari bahasa Arab *da'wah* dari kata *da'a-yad'u* yang berarti panggilan, ajakan atau seruan.⁴¹ Adapun menurut istilah, Syekh Ali Mahfudz berpendapat yang dikutip oleh Moh. Ali

Aziz dalam bukunya Ilmu Dakwah, mengatakan bahwa dakwah adalah mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk (Agama), Menyuruh manusia kepada kebajikan dan petunjuk serta menyuruh kepada kebajikan dan melarang kemungkaran agar mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.⁴²

Menurut Aziz setiap pengertian dakwah yang dikemukakan oleh beberapa 'ulama pada dasarnya memiliki tiga unsur pengertian pokok, yaitu:

1. Dakwah adalah proses penyampaian agama Islam dari seseorang kepada orang lain.
2. Dakwah adalah penyampaian ajaran Islam dapat berupa *amr ma'ruf* (ajaran kepada kebaikan) dan *nahi munkar* (mencegah kemungkaran).
3. Usaha tersebut dilakukan dengan sadar dengan tujuan terbentuknya suatu individu atau masyarakat yang taat dan mengamalkan sepenuhnya seluruh ajaran Islam.⁴³

Dengan demikian dakwah adalah segala bentuk aktivitas penyampaian ajaran Islam kepada orang lain dengan berbagai cara yang bijaksana untuk terciptanya individu dan masyarakat yang menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam semua lapangan kehidupan.⁴⁴

Sesuai dengan penjabaran pengertian dakwah di atas penulis berpendapat bahwa dakwah adalah suatu kegiatan

atau proses penyampaian ajaran Islam dari seseorang kepada orang lain secara bijaksana berupa ajaran kepada kebaikan (*amar ma'ruf*) dan mencegah kemungkaran (*nahi munkar*) yang dilakukan dengan bertujuan membentuk individu atau masyarakat yang taat dalam mengamalkan ajaran Islam.

Dasar Dakwah merupakan aktivitas yang sangat penting dalam Islam. Dakwah bukanlah pekerjaan yang dipikirkan dan dikerjakan sambil lalu saja melainkan suatu pekerjaan yang telah diwajibkan bagi setiap pengikutnya. Dasar hukum dakwah tersebut telah disematkan dalam kedua sumber landasan hukum yaitu al-Qur'an dan hadits.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

1. Dasar kewajiban dakwah dalam al-Qur'an terdapat terdapat banyak ayat di dalam al-Qur'an diantaranya dala surah Ali Imran ayat 104:

Artinya: *"Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung."* (QS.al-Ali Imran: 104)

2. Dasar kewajiban dakwah dalam hadits terdapat di berbagai hadits nabi yang mewajibkan umatnya untuk *amr ma'ruf nahi munkar*, diantaranya:

Hadits riwayat Imam Muslim; *"Dari Abi Sa'id Al Khudharyi ra. berkata; aku telah mendengar Rasulullah bersabda; barang siapa diantara kamu melihat kemunkaran, maka hendaklah dia mencegah dengan tangannya (dengan kekuatan atau kekerasan); jika dia tidak sanggup dengan demikian (sebab tidak memiliki kekuatan dan kekuasaan), maka dengan lidahnya; dan jika (dengan lidahnya) tidak sanggup, maka cegahlah dengan hatinya, dan dengan demikian itu adalah selemah-lemahnya iman."* (HR. Muslim).

Selemah-lemahnya keadaan seseorang, sedikit-tidaknya ia masih tetap berkewajiban menolak kemunkaran dengan hatinya, kalau ia masih dianggap Allah sebagai orang yang masih memiliki iman. Penolak kemunkaran dengan hati tempatbertahan yang minimal, benteng penghabisan tempat berdiri.⁴⁵

Fungsi dakwah memiliki beberapa fungsi yaitu:

1. Dakwah berfungsi untuk menyebarkan Islam kepada manusia sebagai individu dan masyarakat sehingga mereka merasakan rahmat Islam sebagai rahmatan lil 'alamin bagi seluruh makhluk Allah.

2. Dakwah berfungsi melestarikan nilai-nilai Islam dari generasi ke generasi kaum Muslimin berikutnya sehingga kelangsungan ajaran Islam serta pemeluknya dari generasi ke generasi tidak terputus.
3. Dakwah berfungsi korektif artinya meluruskan akhlak yang bengkok, mencegah kemungkaran dan mengeluarkan manusia dari kegelapan rohani.

Tujuan umum dakwah merupakan sesuatu yang hendak dicapai dalam aktivitas dakwah. Ini berarti tujuan dakwah yang masih bersifat umum dan utama, dimana seluruh gerak langkah proses dakwah harus ditujukan dan diarahkan padanya. Dengan demikian tujuan dakwah secara umum adalah mengajak umat manusia (meliputi orang mukmin maupun orang kafir atau musyrik) kepada jalan yang benar dan diridhoi Allah SWT agar dapat hidup bahagia dan sejahtera dunia maupun akhirat.⁴⁶

Unsur-unsur dakwah Maksud dari unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang selalu ada dalam setiap kegiatan dakwah. Setiap kegiatan dakwah tidak terlepas dari unsur-unsur dakwah karena hal ini sangatlah diperlukan, sebab merupakan bagian terpenting dari dakwah yang satu sama lain sangatlah terkait. Adapun unsur-unsur dakwah dalam Islam antara lain meliputi:

- a. *Da'i* (subjek dakwah)

Da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan maupun tulisan ataupun perbuatan dan baik secara individu, kelompok, atau berbentuk organisasi maupun lembaga. Kata da'i ini secara umum sering disebut dengan sebutan mubaligh (orang yang menyempurnakan ajaran Islam) namun sebenarnya sebutan ini konotasinya sangat sempit karena masyarakat umum cenderung mengartikan sebagai seorang yang menyampaikan ajaran Islam melalui lisan seperti penceramah agama, khatib (orang yang berkhotbah) dan sebagainya.⁴⁷

Namun pada dasarnya semua pribadi muslim itu berperan secara otomatis sebagai mubaligh atau orang yang menyampaikan atau dalam bahasa komunikasi dikenal sebagai komunikator. Untuk itu dalam komunikasi dakwah yang berperan sebagai da'i atau mubaligh secara umum ialah setiap Muslim atau Muslimat yang mukallaf (dewasa) di mana bagi mereka kewajiban dakwah merupakan suatu yang melekat tidak terpisahkan dari misinya sebagai penganut Islam untuk menyampaikan ajarannya. Sedangkan secara khusus yang berperan sebagai da'i ialah mereka yang mengambil spesialisasi khusus (mutakhasis) dalam bidang agama Islam yang dikenal dengan panggilan Ulama.⁴⁸

Sementara itu, untuk mewujudkan seorang da'i yang profesional yang mampu memecahkan kondisi mad'unya sesuai dengan perkembangan dan dinamika yang dihadapi oleh objek dakwah yaitu ada beberapa kriteria. Adapun sifat-sifat umum yang harus dimiliki seorang da'i secara umum, yaitu:

- 1) Mendalami al-Qur'an dan Sunnah dan sejarah kehidupan Rasul dan Khulafaurrasyidin.
- 2) Memahami keadaan masyarakat yang akan dihadapi.
- 3) Berani dalam mengungkapkan kebenaran kapanpun dan dimanapun.
- 4) Ikhlas dalam melaksanakan tugas dakwah tanpa tergiur oleh nikmat materi yang hanya sementara.
- 5) Satu kata dengan perbuatan.

b. *Mad'u* (objek dakwah)

Unsur dakwah yang kedua adalah mad'u, yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah atau penerima dakwah baik secara individu maupun kelompok, baik manusia yang beraga Islam ataupun tidak atau dengan kata lain manusia secara keseluruhan. Kepada manusia yang belum beragama Islam, dakwah bertujuan untuk mengajak mereka mengikuti agam Islam. Sedangkan kepada manusia yang telah beragama Islam dakwah bertujuan meningkatkan kualitas iman, islam dan ihsan. Mereka yang menerima dakwah ini lebih tepat disebut

sebagai mitra dakwah daripada sebutan objek dakwah, sebab sebutan objek dakwah lebih mencerminkan kapasitas penerima dakwah. Padahal dakwah sebenarnya merupakan suatu tindakan menjadikan orang lain sebagai kawan berfikir tentang keimanan, syari'ah dan akhlak, kemudian untuk diupayakan dihayati dan diamalkan bersama-sama.⁴⁹ Mad'u terdiri dari berbagai macam golongan manusia. Penggolongan mad'u tersebut antara lain sebagai berikut:

- 1) Segi sosiologis, seperti masyarakat terasing, pedesaan, perkotaan, kota kecil serta masyarakat di daerah marjinal dari kota besar.
- 2) Segi struktur kelembagaan, ada golongan priyayi, abangan dan santri, terutama pada masyarakat Jawa.
- 3) Segi tingkatan usia, ada golongan anak-anak, remaja dan golongan orang tua.
- 4) Dari segi profesi, ada golongan petani, pedagang, seniman, buruh ataupun pegawai negeri.
- 5) Segi tingkatan ekonomis, ada golongan kaya, menengah dan miskin.
- 6) Segi jenis kelamin, ada golongan pria dan wanita.
- 7) Segi khusus, ada masyarakat tunasusila, tunawisma, tunakarya, narapidana dan sebagainya.⁵⁰

c. *Maddah* (materi dakwah)

Unsur penting lainnya yang selalu ada dalam proses dakwah adalah maddah atau materi dakwah. Maddah adalah masalah isi pesan atau materi yang disampaikan da'i pada mad'u. Dalam hal ini sudah jelas bahwa yang menjadi maddah dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri karena semua ajaran Islam yang sangat luas itu bisa dijadikan maddah atau materi dalam dakwah Islam.⁵¹ Keseluruhan ajaran Islam yang menjadi materi dakwah bersumber dari al-Qur'an dan Hadits.⁵² Oleh karena itu penggalian terhadap materi dakwah berarti penggalian terhadap al-Qur'an dan Hadits. Karena luasnya ajaran Islam itu maka setiap da'i harus selalu berusaha mempelajari al-Qur'an dan Hadits serta kitab-kitab lainnya, serta mempelajari keadaan sosial dimana berada sehingga tidak terjadi da'i yang sangat membosankan dan mad'u yang kekeurangan materi. Ajaran Islam yang dijadikan maddah dakwah itu pada garis besarnya dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- 1) *Akidah*, yang meliputi: Iman kepada Allah, Malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, Iman kepada hari akhir serta kepada qadha dan qadhar.
- 2) *Syari'ah meliputi: Ibadah dan Muamalah.*
- 3) *Akhlaq yang meliputi: akhlaq kepada Khaliq (yang menciptakan) dan akhlaq kepada makhluk (yang diciptakan)*

d. *Wasilah* (media dakwah)

Unsur dakwah yang keempat adalah wasilah (media dakwah), yaitu alat atau media yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada mad'u. Untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat, dakwah dapat menggunakan berbagai wasilah. Hamzah Ya'qub membahagi wasilah dakwah sebagai berikut:

- 1) *Lisan*, inilah wasilah dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara. Dakwah dengan wasilah ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan dan lain sebagainya.
- 2) Tulisan, dapat berupa buku, majalah, surat kabar, surat menyurat (korespondensi), spanduk, flash card dan lain sebagainya.
- 3) Lukisan, gambar, karikatur atau sebagainya yang berbentuk visual.
- 4) Audio visual, yaitu alat dakwah yang merangsang indra pendengaran dan penglihatan, bentuk media seperti Televisi, film, internet dan sebagainya.
- 5) Akhlak, yaitu perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam yang dapat dilihat didengar dan dinikmati oleh mad'u.

Pada dasarnya dakwah dapat menggunakan berbagai wasilah yang dapat merangsang indera

manusia serta dapat menimbulkan perhatian untuk menerima dakwah. Semakin cepat dan efektif wasilah yang dipakai, semakin efektif pula upaya pemahaman ajaran Islam pada masyarakat yang menjadi sasaran dakwah. Dalam abad informasi seperti sekarang ini, dakwah harus semaksimal mungkin menggunakan media massa modern untuk menyampaikan dakwah kepada mad'u. Media massa yang efektif digunakan sebagai wasilah dakwah seperti: Radio, Televisi, Pers (surat kabar), Internet atau media sosial yang lainnya. Tak ada yang membantah kemampuan media massa ini dalam penyebaran ajaran Islam.

e. *Thariqah* (metode dakwah)

Metode dakwah adalah cara-cara yang dipergunakan *da'i* untuk menyampaikan pesan dakwah atau serangkaian kegiatan untuk mencapai tujuan dakwah. Sementara itu dalam komunikasi metode lebih dikenal dengan *approach*, yaitu cara-cara yang digunakan oleh seorang komunikator untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Ketika membahas tentang metode dakwah umumnya merujuk pada surah an-Nahl (QS.16:125)

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَدِلْهُمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ

Art

artinya :

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat di jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Dari ayat tersebut secara garis besar ada tiga pokok metode (*thariqah*) dakwah, yaitu:

- a) *Hikmah*, yaitu berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitikberatkan pada kemampuan mereka, sehingga dalam menjalankan ajaran-ajaran Islam selanjutnya, mereka tidak lagi merasa terpaksa atau keberatan.
- b) *Mau'idhah hasanah*, yaitu berdakwah dengan memberikan nasihat-nasihat atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan rasa kasih sayang, sehingga nasihat dan ajaran Islam yang disampaikan itu dapat menyentuh hati mereka.
- c) *Mujadalah*, yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara sebaik-baiknya

dengan tidak memberikan tekanan-tekanan dan tidak pula dengan menjalankan yang menjadi sasaran dakwah.

f. *Atsar* (efek dakwah)

Efek dakwah merupakan respon dan timbal balik yang dirasakan mad'u setelah adanya dakwah yang disampaikan oleh da'i dengan materi, meode dan media yang ada. Dalam hal ini Jalaluddin Rahmat⁵³ menyatakan bahwa, ada dua efek yang dirasakan mad'u , antanya yaitu:

- 1) *Efek kognitif*, efek ini terjadi bila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami atau dipersepsikan khalayak. Efek ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, keterampilan, kepercayaan atau informasi.
- 2) *Efek behavioral*, merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan, dan kebiasaan berperilaku.

Bentuk-bentuk dakwah, pertama, dakwah bi lisan merupakan dakwah yang menggunakan lisan atau perkataan untuk menyampaikan dakwahnya, dalam hal ini Allah SWT berfirman dalam surah Fussshilat ayat 33:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ

الْمُسْلِمِينَ ﴿٣٣﴾

Artinya:

"Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang menyerah diri?"

Makna yang terkandung dari ayat di atas, yaitu Allah SWT memerintahkan kepada segenap orang beriman agar berkata dengan perkataan yang baik dan mengerjakan amal sholeh. Adapun yang dimaksud dengan dakwah *bi al lisan* adalah memanggil, menyeru ke jalan Tuhan untuk kebahagiaan hidup akhirat, tentunya dengan menggunakan bahasa sesuai dengan madu dalam berdakwah.⁵⁴

Sebuah ajakan dakwah dengan menggunakan lisan, antara lain: mengingatkan orang lain jika berbuat salah, baik dalam beribadah maupun perbuatan. Dengan berbicara dalam pergaulannya sehari-hari yang disertai dengan misi agama, yaitu agama Allah dan agama Islam. Menyajikan materi dakwah didepan umum. Isi dari materi dakwah tidak terlalu banyak, akan tetapi dapat menarik perhatian khalayak.⁵⁵ Dakwah *bi al lisan* antara lain:

- 1) *Qaulan Ma'ruf* ialah dengan berbicara dalam pergaulan sehari-hari yang disertai dengan misi agama, yaitu Islam.

- 2) *Mudzakarah* ialah mengingatkan orang lain jika berbuat salah, baik dalam lidah maupun dalam perbuatan.
- 3) *Majlis ta'lim* dengan menggunakan buku-buku, kitab dan berakhir dengan dialog atau tanya jawab.
- 4) *Mujadalah* ialah perdebatan dengan argumentasi serta alasan dan diakhiri dengan kesepakatan bersama dengan menarik kesimpulan.

Kedua, dakwah bilhal, ada beberapa pengertian tentang *dakwah bil hal*. secara harfiah, *dakwah bil hal* berarti menyampaikan ajaran Islam dengan amaliyah nyata dan bukan tandingan *dakwah bil lisan* tetapi saling melengkapi antara keduanya. Dalam pengertian lebih luas, *dakwah bil hal* dimaksudkan sebagai keseluruhan upaya mengajak orang secara sendiri-sendiri maupun berkelompok untuk mengembangkan diri dan masyarakat dalam rangka mewujudkan tatanan sosial ekonomi dan kebutuhan yang lebih baik menurut tuntunan Islam, yang berarti banyak menekankan pada masalah kemasyarakatan, seperti kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan dengan amal nyata terhadap sasaran dakwah.⁵⁶

Sementara itu ada juga yang menyebut *dakwah bil hal* dengan sebutan *dakwah bil Qudwah* yang berarti dakwah praktis dengan cara menampilkan akhlaq

karimah.⁵⁷ Sejalan dengan ini seperti apa yang dikatakan Buya Hamka bahwa akhlaq sebagai alat dakwah, yakni budi pekerti yang dapat dilihat orang. Bukan pada ucapan lisan yang manis dan tulisan yang memikat tetapi dengan budi pekerti yang luhur.⁵⁸

Ketiga, *Dakwah bil qalam* adalah dakwah dengan menggunakan keterampilan berupa artikel atau naskah yang kemudian dimuat di dalam majalah atau surat kabar, brosur, bulletin, buku dan sebagainya. Dakwah seperti ini dapat dimanfaatkan dalam waktu yang lebih lama serta jangkauannya luas, disamping itu masyarakat atau kelompok dapat mempelajarinya serta memahaminya sendiri.⁵⁹

I. Dakwah Kultural dan Struktural

Strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan implementasi ide atau gagasan, perencanaan dan pelaksanaan sebuah kegiatan dalam kurun waktu tertentu. Pada awalnya kata strategi dipergunakan untuk kepentingan militer saja, tetapi kemudian berkembang ke berbagai bidang yang berbeda termasuk dalam kegiatan dakwah.⁶⁰

Secara garis besar ada dua strategi yang dapat digunakan dalam pengembangan dakwah Islam: *pertama*, strategi dakwah dilihat dari tujuan yang hendak dicapai.

Kedua, strategi dakwah dilihat dari sisi pendekatan dakwah. Kedua strategi tersebut dalam aplikasinya tidak harus berjalan secara linear dan strict, melainkan saling memperkuat atau bersifat komplementer. 61 Strategi dakwah dilihat dari tujuan dakwah

Dilihat dari tujuan dakwah, ada dua strategi yang dikembangkan dalam penyebaran dakwah Islam, yaitu: strategi *tawsi'ah* dan *tarqiyah*.

1. Strategi *tawsi'ah* (penambahan jumlah umat) dimaksudkan untuk meningkatkan jumlah umat Islam. Dalam hal ini dakwah dilakukan kepada orang-orang yang belum memeluk Islam.
2. Dakwah *tarqiyah* (peningkatan kualitas umat) diarahkan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan orang yang telah memeluk Islam. Strategi Dakwah dilihat dari pendekatan dakwah

Dilihat dari sisi pendekatan dakwah Islam, ada dua strategi yang diterapkan dalam pengembangan dakwah, yaitu:

a. Strategi Dakwah kultural

Ada dua kata kunci dalam memahami dakwah kultural yaitu: *pertama*, dakwah kultural merupakan dakwah yang memerhatikan audiens atau manusia sebagai makhluk yang berbudaya. Pada pemahaman yang pertama ini sesuai dengan hadits nabi "*ajaklah*

manusia sesuai dengan kemampuan akalinya”. Kedua, dakwah kultural merupakan sebuah cara atau metodologi untuk mengemas Islam sehingga mudah dipahami oleh manusia. Hal ini tentu sejalan dengan metodologi hikmah yang dijelaskan dalam al-Qur’an surat an-Nahl (16) ayat 125; “ajaklah ke jalan Tuhanmu dengan cara hikmah (bijaksana)”.

Dengan demikian dapat disimpulkan dakwah kultural merupakan sebuah strategi penyampaian misi Islam yang lebih terbuka, toleran dan mengakomodir budaya dan adat masyarakat setempat dimana dakwah tersebut dilakukan.

b. Strategi dakwah struktural

Strategi dakwah struktural adalah strategi dakwah yang dilakukan melalui jalur kekuasaan. Menurut Kuntowijoyo, disebut strategi struktural jika perjuangan itu harus memakai struktur teknis berupa birokrasi, lembaga-lembaga negara, parta-partai dan semua usaha yang mengarah ke pengambilan keputusan politik.⁶²

Sedangkan menurut Muhammad Sulthon, strategi dakwah struktural adalah strategi dakwah yang mengambil bentuk dan masuk dalam kekuasaan, terlibat dalam proses eksekutif, yudikatif dan legislatif serta bentuk-bentuk struktur sosial kenegaraan lainnya.

Karenanya, aktivitas dakwah struktural banyak memanfaatkan struktur sosial, politik ekonomi guna menjadikan Islam berbagai basis ideologi negara, atau setidaknya memanfaatkan perangkat negara untuk mencapai tujuan dakwahnya.⁶³

J. Dakwah dan Politik

Dakwah pada hakikatnya merupakan tugas suci yang harus dilakukan oleh seluruh ummat manusia. Tugas ini sesuai dengan apa yang dibawa oleh Rasulullah, yaitu *amar ma'ruf nahi munkar*.⁶⁴ Dengan demikian dakwah memiliki posisi yang penting dan central dalam membangun peradaban dan kejayaan Islam.

Dakwah yang memiliki posisi strategis dan central dalam merekonstruksi masyarakat sesuai ajaran Islam. Dalam konsepnya, seluruh aspek dalam kehidupan manusia adalah merupakan arena atau medan dakwah. Dalam kerangka rekonstruksi masyarakat, maka seluruh kegiatan atau profesi manusia merupakan bagian dari instrument dakwah.

Kegiatan dalam berdakwah bukan hanya menjadi tanggungjawab ulama, tetapi menjadi tugas seluruh ummat yang telah menyatakan diri masuk Islam. Tugas ini menjadi tanggung jawab semua individu, sebagaimana yang dikatakan Rasul, “sampaikanlah apa-apa dariku walaupun

satu ayat saja”. Artinya walaupun individu itu baru paham satu ayat maka sampaikan atau ajarkan. Dari apa yang disampaikan Rasul dalam hadits tersebut berarti dakwah bukan hanya diwajibkan kepada ulama, kiai ataupun ustadz tetapi menjadi tugas semua umat Islam apapun profesinya, baik dia sebagai politikus maupun yang lainnya.

Pada ranah politik misalnya dakwah pernah dilakukan oleh rasul pada saat di madinah. Politik, hokum, tata negara dan bagaimana mengatur kekuasaan dicontohkan dan dipraktikan secara langsung oleh Rasul. Menurut Ibnu Kholdun, sebuah pemerintahan akan lebih berwibawa jika praktiknya mendasarkan pada nilai-nilai Islam. Bahkan jika nilai-nilai Islam tersebut diterapkan secara *kaffah* maka pemerintahan akan berjalan lancar. Hal tersebut menurut Kholdun karena nilai-nilai Islam mengandung kebenaran dan hati manusia akan condong kepada kebenaran tersebut.

Dalam konteks dakwah, politik yang mendasarkan pada nilai-nilai Islam harus memenuhi tiga kriteria yaitu:

1. Setiap jabatan dalam bidang politik harus dilakukan dengan penuh amanah, mengingat jabatan tersebut akan dipertanggungjawabkan dihadapan masyarakat dan Allah SWT. Tidak boleh menyalahgunakan jabatan untuk kepentingan pribadi dan golongan seperti melalui korupsi, kolusi nepotisme.

2. Selalu mengaitkan kegiatan politik dengan prinsip dakwah. Prinsip dakwah tersebut sesuai yang diajarkan rasul seperti menghargai multikulturalisme, toleransi, dan menghilangkan kelas social.
3. Mengedepankan kepentingan agama dan negara di atas kepentingan pribadi dan golongan.

K. Hermeneutika Paul Ricour

Ricour adalah seorang ahli dibidang heremenutik. Dia dilahirkan pad tahun 1913 di Valencia perancis selatan. Ricaour merupakan seorang cendekiawan dan penganut agama Kristen Protestan. Dia sejak kecil telah ditinggalkan oleh kedua orang tuanya (yatim piatu). Dia dibesarkan oleh keluarga Rennes. Kecintaannya pada bidang filsafat diawali dari perkenalan dengan Dalviez di Lycee, seorang filsuf Thomistis seorang yang mengkaji psikoanalisa Freud.⁶⁵

Ricaour menempuh pendidikan S1 dan mempeleror gelar '*licence de philosophie*', pada tahun 1935 memperoleh '*aggregation de philosophie*' kemudian tahun 1950 memperoleh gelar '*docteur des letter*'⁶⁶ Ricaour adalah seorang akademisi, dia pernah berkarir sebagai dosen mata kuliah filsafat di Colmar selama setahun. Dia juga menjadi dosen filsafat pada College Cevinol. Pada tKarir akademis Ricour terus berkembang, tahun 1957, dia menjadi guru besar bidang filsafat di Universitas Sorbonne.

Dalam bidang hermeneutik, Ricour merumuskan hermeneutika kontemporer. Dia menjembatani perdebatan pendukung *objective interpretation* Emilio Betti dan pendukung *subjective interpretation* Hans-George Gadamer. Dalam menjembatani kedua model hermeneutika tersebut, Ricoeur mengambil pemikiran bahwa hermeneutika adalah kajian untuk menyingkap makna objektif dari teks-teks yang memiliki jarak ruang dan waktu dari pembaca, namun lain sisi ia juga sependapat dengan hermeneutika Gadamer bahwa cakrawala penafsir merupakan acuan utama dalam memahami teks meskipun secara subjektif.⁶⁷

Ricour membagi hermeneutik ke dalam tiga level. Pertama adalah level semantik. Pada level ini bahasa dijadikan sebagai wahana bagi ekspresi ontologi. Di sini hal yang tidak bisa ditinggalkan adalah kajian terhadap struktur bahasa dan kebahasaan. Kajian ini mencakup sistem simbol sebagai hakikat dalam berbahasa. Kajian ini mencakup simbolisme sebagai kajian sistem bahasa. Ricoeur menceritakan bahwa level semantik ini berperan fundamental dalam menjalin hubungan antara hermeneutika dengan metode. Hermeneutik sebagai metode dan sebagai praktik dilakukan untuk memisahkan konsep metode dan konsep kebenaran. Kedua, level refleksi. level ini merupakan validasi dari model

struktural. Artinya pada level ini Ricour mengangkat lebih tinggi lagi hermeneutika pada level filosofis. Level semantik, hermeneutika memisahkan kakinya pada teknik aplikasi kebahasaan, pada level refleksi hermeneutika sebagai filsafat.⁶⁸ Ketiga, level eksistensial. Pada level ini diperlukan pemahaman yang mendalam. Pada tahapan ini akan disingkap pemahaman sekaligus makna. Dari kajian tentang psiko analisa Freud, Ricour menemukan *the archeology of subject* (sebuah sumber data diri yang primitif dan mentah). Dari situ Ricour kemudian menyadari, bahwa ontologi pemahaman itu bisa dibawa ke arah awal dan ke dalam.⁶⁹

Ricour dalam bidang hermeneutik menempatkan kajian terhadap ekspresi kehidupan yang terbungkus dalam bahasa. Ia mencoba melakukan rekonstruksi untuk menyingkap suatu potensi tentang yang ada atau tentang eksistensi. Blicher menjelaskan bahwa Ricour adalah orang yang mencoba untuk mencangkakan hermeneutik ke dalam fenomenologi. Ada dua jalan yang dilakukan yaitu jalan pendek dan jalan panjang. Jalan pendek adalah ontologi pemahaman seperti dalam fenomenologi *dasein* yang dilakukan oleh Heidegger.⁷⁰

BAB III

Biografi K.H. Saifuddin Zuhri

A. Perjalanan Hidup

K.H. Saifuddin Zuhri (disebut selanjutnya Saezu) lahir di Sokaraja tanggal 1 Oktober 1919 dari pasangan Mohammad Zuhri bin Abdurrasyid bin Dja'far dan Siti Saudatun binti Mas Amari. Dari pasangan ini lahir Saizu sebagai anak kedua dari sembilan bersaudara. Kakak pertamanya Muhamamd Kurdi telah meninggal dunia saat anak-anak. Demikian juga dengan ketiga adiknya yang lain yaitu Jakfar, Kusbandiah dan Sopiah. Sedangkan empat saudaranya yang masih tersisa adalah Rominah, Mudatsi, Husaeni dan Wartiah. Selain mereka, Saizu juga masih memiliki tiga orang adik dari lain ibu. Seperti lazimnya orang-orang desa zaman dahulu, antara nama kecil dan nama setelah dewasa (setelah menikah) berbeda, demikian halnya dengan Saezu dipanggil dalail.⁷¹ Meski tinggal di kota kecil Kewedanaan Sokaraja Tengah Kabupaten Banyumas sembilan kilometer dari Kota Kabupaten Banyumas namun Saezu menjadi pribadi yang periang, aktif dan cerdas.

Sokaraja Tengah merupakan sebuah desa yang

turut-serta membesarkan Saezu menjadi seorang pribadi religius. Hal ini dapat dipahami karena kedua orang tuanya merupakan priyayi yang taat. Rumahnya yang dekat dengan Mesjid Jamik atau disebut dengan mesjid Pengulon telah menambah ketertarikan Saezu pada Mesjid Jamik untuk mengaji ilmu agama dan beribadah di mesjid tersebut. Mesjid yang ditempatkan dibawah kekuasaan penghulu, seorang pemuka Islam yang diangkat oleh Gubernur mengatur beberapa kepentingan umat Islam seperti pernikahan, perkara warisan, dan penetapan mulai puasa Romadlon maupun Idul Fitri.

Masjid tersebut diasuh oleh Kyai paling *sepuh* di desa Sokaraja Tengah yaitu Kyai Haji Nasyrawi. Kyai Haji Nasyrawi sendiri adalah murid Raden Mas Kyai Rifa'i putra Raden Mas Kyai Affandi. Kyai Affandi adalah putra dari Raden Mas Kyai Muhammad Ilyas Sokaraja Lor. Kyai Muhammad Ilyas lahir di dukuh Kedungparuk Mersi Purwokerto, putra dari KH. Raden Mas Ali Dipawangsa bin Raden Haryo Diponegoro 2 bin Sultan Abdul Hamid atau Kanjeng Pangeran Haryo Diponegoro bin Sultan Hamengkubuwono III bin Sultan Agung Hanyokroku.

Kegiatan rutinnnya mengaji bersama ayahnya sebagai pondasi awal sebelum ia masuk madrasah dan pesantren. Pendidikan disiplin sejak dini sudah

diterapkan kedua orang tuanya, baik dalam urusan ibadah, mengaji, sekolah dan urusan keluarga. Saizu kecil mengaji di surau dekat rumahnya, sosok ayah tetap mendampingi dengan memantau kegiatan ngajinya untuk tidak ditingalkan atau diabaikan, acapkali memantau dengan berpura-pura meronda atau mampir sebentar ke surau. Hal itu ia lakukan di sore hari lepas sekolah pagi di sekolah ongko loro di Sokaraja wetan.

Saat siang menjelang sore ia juga biasa bantu ayahnya untuk merawat kuda dan kebersihan delmannya. Aktivitasnya seperti mencari pakan kuda, memberi makan dan mengontrolnya. Kadang juga membantu ibu dalam urusan dagang, karena ibunya seorang pembatik rumahan. Selama di pesantren ia memiliki kedekatan dan perhatian pada pencak silat dan *kuntao* setelah pembacaan *perjanjen* atau *Kitab Barzan* dan pengajian Kitab dalam bidang *Fiqih*, *Aqidah* dan *Akhlaq*. Mengaji kitab besar lainnya. Pertemuan dengan para guru seperti Mas Haji Mursyid, Ky Khudori memberi kesan mendalam tentang hakikat seorang ‘alim yang sederhana yang gigih dalam mengajar tanpa pamrih.

K.H. Saifuddin Zuhri dewasa lanjut belajar di Solo dan ia berkenalan dengan banyak tokoh penting nasional, terutama yang pernah berkunjung ke kampungnya yaitu H.O.S. Tjokroaminoto. Dan dipilihnya Solo karena Solo

sebagai pusat kegiatan kewartawanan. Selama di Solo ia juga sekolah di Madrasah Mambaul Ulum asuhan Kyai Zamaksari. Lalu ia memilih kembali sekolah lain tepatnya di Madrasah Salafiyah asuhan Kyai Imam Ghozali dan Ustadz Dimyati al Karim dan langsung mendapat kelas terakhir yaitu kelas 3 di bagian sore. Lagi-lagi ia hanya bertahan sebentar yaitu satu bulan, dengan alasan yang sama yaitu semua mata pelajaran sudah ia kuasai sejak di kampung.

K.H. K.H. Saifuddin Zuhri saat itu harus lanjut sekolah di madrasah agar mendapat sertifikat kelulusan maka ia masuk Madrasah al-Islam Solo yang menurutnya lebih bonafit dan bagus mata pelajarannya. Ia diterima di kelas 4 atau kelas tertinggi dan menyelesaikan dengan cepat semua mata pelajaran. Hanya dalam kurun waktu empat bulan ia bisa menamatkan seluruh beban kurikulum yang diberikan dan berhak mendapatkan piagam kelulusan. Setelah mendapatkan sertifikat tanda lulus, Salah satu hal yang paling membekas tentang pengalamannya di kota Solo ini adalah ia berkesempatan mengenal dan dekat dengan Kyai Abu Ammar, pengasuh Pesantren Jamsaren seorang ahli ilmu *Tauhid*, Kyai Mashud yang ahli ilmu *Nahwu* dan Kyai Ma'ruf pengasuh Pesantren Jenengan yang ahli di bidang ilmu *Hadits*.

Proses belajar di Solo dilanjutkan dengan

memasuki kursus kewartawanan atau *journalist*. Bertemu dengan wartawan masa itu seperti, Syamsuddin Sutan Makmur, M Tabrani, MR. Sumanang, Sanusi Pane, Saerun, Parada Harahap, Adinegoro, Darmosugondo, Sudaryo Tjokrosisworo, Surono, Winarno, dan lain-lain. Mereka itu mewakili surat-surat kabar yang berpengaruh seperti Bintang Timur, Pemandangan, Pewarta Dewi, Sedyatama, Suara Umum, Tempo, Darmokondo dan lain-lain. Di Solo juga ikut kursus verkooper, kursus semacam ilmu retorika atau public relation. Banyak majelis juga ia datangi sekedar ingin memperdalam dan melakukan studi banding. Misalnya Majelis Tabligh Muhammadiyah, Majelis ceramah Nasrani bersama Pendeta dan Pastur. Kongres-kongres PSII dan organisasi pergerakan yang lain.

Pertemuan juga dengan berbagai tokoh seperti Dr. Sukirman dan Dr. Satiman Wiryosanjoyo yang menelurkan gagasan pesantren luhur. Termasuk dengan tokoh NU seperti Figur Raden Kyai Haji Mukhtar dari Kebonkapol, Sokaraja Lor. Raden Haji Mukhtar atau Pak Mukhtar biasa orang-orang kampung memanggilnya adalah salah seorang tokoh terpenting dalam gerakan Jamiyyah Nahdlatul Ulama. Ia selain sebagai seorang Konsul NU yang membawahi 13 Kabupaten di *Regency* Banyumas, Kedu dan Yogyakarta, juga tercatat sebagai

anggota Dewan Perwakilan Rakyat Kabupaten
(*Regentschap Raad*).

Pergaulan Safuddin Zuhri dengan berbagai kalangan, terutama Ulama, bertambah luas. Antara lain dengan Kyai Hisyam dari Kalijaran Purbalingga, Kyai Abdul Jamil dari Kedungparuk Mersi, Kyai Marodi dari Purworejo dan masih banyak lagi yang lain. Dari Pak Muchtar inilah K.H. Saifuddin Zuhri untuk kali pertama mengetahui apa yang dimaksud dengan PID (Polisi mata-mata Belanda) dan akrab dengan kata-kata revolusioner seperti kolonialisme, partai, pergerakan, naar de republiek Indonesia.

K.H. Saifuddin Zuhri memiliki kemampuan dalam mengelola dan mengembangkan organisasi, serta bakatnya menulis di berbagai media, mulai menarik hati Abdul Wahid Hasyim sebagai sekretaris Pengurus Besar Jamiyyah Nahdlatul Ulama. Dalam tahun itu pada usia 25 tahun, Abdul Wahid Hasyim baru saja dilantik menjadi ketua Dewan Majelis Islam A'la Indonesia, yang beranggotakan antara lain Abikusno Cokrosuyoso wakil dari PSII, Kahar Muzakkar dan Dr. Sukiman yang mewakili PII, Mas Mansyur dari Muhammadiyah, Muhammad Natsir dari Persis, Umar Hubeis dari Al Irsyad, KH. Mahfudz Siddik dan KH. Dahlan mewakili Nahdlatul Ulama.

Pada usia 35 tahun K.H. Saifuddin Zuhri menjabat Sekretaris Jenderal Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) merangkap menjadi Pemimpin Redaksi Harian Duta Masyarakat dan anggota Parlemen semenetara. Perjalanan hidup banyak K.H. Saifuddin Zuhri habiskan di NU sebagai akar sejarah organisasi Islam yang telah membesarkannya. Dan pada usia 39 tahun Presiden Soekarno mengangkatnya menjadi Anggota Dewan Pertimbangan Agung RI. Usia 43 tahun lalu diangkat menjadi Menteri Agama RI.

1. Visi Dakwah Syaifuddin Zuhri

“Lahirnya kebudayaan dan peradaban manusia yang luhur dan rahmat bagi sekalian alam termasuk pengembangan ilmu yang manfaat.”⁷²

2. Misi Dakwah⁷³

- a. Melaksanakan dakwah dengan mengajak atau menyeru Islam, menyelamatkan umat manusia dari kehinaan, kesesatan, dan kerusakan baik secara perseorangan maupun kebersamaan.
- b. Melaksanakan tujuan dakwah adalah sama dengan tujuan Islam yakni mencapai kebahagiaan kekal di dunia dan di akhirat.
- c. Melaksanakan ruang lingkup dakwah meliputi aqidah, ibadah, al-akhlak al-karimah, persaudaraan, persatuan, meluruskan pendidikan, membersihkan

ekonomi, meluruskan politik, menertibkan huku, dan pelaksanaanya, keadilan sosial, pembinaan generasi penerus, perdamaian yang kekal antar manusia dan lain-lain sebagaimana yang diajarkan oleh Islam.

B. **KARYA**⁷⁴

Selama hidupnya K.H. Saifuddin Zuhri memiliki beberapa karya, diantaranya:

1. (1947) Palestina dari Zaman ke Zaman
2. (1965) Agama Unsur Mutlak dalam National Building
3. (1972) K.H. Abdul Wahab Hasbullah, Bapak Pendiri NU
4. (1974) Guruku Orang-orang dari Pesantren
5. (1979) Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia
6. (1981) Kaleidoskop Politik Indonesia (tiga jilid)
7. (1982) Unsur Politik dalam Dakwah
8. (1983) Secerch Dakwah
9. Berangkat dari Pesantren – karyanya yang rampung menjelang akhir hayat.

BAB IV

Nilai-Nilai Kepemimpin

Dakwah K.H. Saifuddin Zuhri

A. Sebagai ulama-Pejuang.⁷⁵

Term ini dilekatkan kepada K.H. Saifuddin Zuhri sebagai seorang pemimpin dan pejuang agama. Perjuangan dan pengabdian hidup yang dilewati berdasar nilai-nilai dan kepentingan agama. Agama menjadi perspektif dalam setiap ide, gagasan, sikap dan perilaku. Dijelaskan Mastuhu bahwa sifat keulamaan K.H. Saifuddin Zuhri karena dipengaruhi nilai-nilai keulamaan pesantren yang mengakar kuat dalam jiwanya. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan pendapatnya: *“K.H. Saifuddin Zuhri “dibesarkan” oleh kultur pendidikan diatas (tradisional). Ia berguru kepada beberapa ulam terkemuka. Salah satu diantaranya adalah KH. Ahmad Syatibi. Seperti djelaskan Syaifuddin Zuhri dalam bukunya, Guruku orang-Orang dari Pesantren, sosok kehidupan ulama itu sangat unik. Kiai Syatibi dikenal sebagai profile ulama yang sangat tawadlu dan ‘allamah (orang yang paling berilmu) tetapi selalu saja menampilkan kiai-kiai kalau orang datang hendak belajar.”*

Pendidikan pesantren dan kedekatan dengan para

ulama menjadi satu kultur pembentuk jiwa keulamaan K.H. K.H. Saifuddin Zuhri yang sejak muda telah tertarik dengan hal ihwal sifat keulamaannya, yang juga nampak pada sikap, sifat perilaku K.H. Saifuddin Zuhri yang “menggarisbawahi” kesan-kesan positif atas sikap, sifat dan perilaku pada ulama. K.H. Saifuddin Zuhri acapkali “terkesima” dengan banyak tokoh atas pribadinya, hal ini bisa dilihat dari dengan beberapa pernyataannya, *“Kiai Syatibi juga dikenal sebaai pedagang perabot rumah tangga. Al-kisah secara rutin sehabis sholat subuh dan mengajar santri, ia berjalan mengenakan caping (topi terbuat dari anyaman bambu), baju piyama dan sarung yang diangkat lebih tinggi. Dibelakangnya Kiai Hasyim Zaini asistennya kalau sedang mengajar para santri dan putranya memikul barag-barang dagangannya. Sekitar pukul 12.00 sepasang bapak-anak ini pulang dari pasar untuk kemudian mengajar lagi sejak pukul 14.00 hingga petang. Ketika masyarakat memohon supaya menghentikan pekerjaannya ia menjawab, mengapa aku harus menghentikan usaha yang mulia ini? Bukankah kerja yang paling mulia adalah segala yang keluar dari jerih tangannya sendiri? Apa salahnya jualan benda-benda ini, bukankah ini cara yang halal? Aku malu kepada Allah jika menjadi beban orang lain.”*⁷⁶

Kecintaan pada guru-guru di pesantren dan

ketertarikan atas sifat, sikap dan perilaku pada ulama telah mengakar kuat dalam ide, gagasan, pemikiran, sikap dan perilaku K.H. K.H. Saifuddin Zuhri. Beberapa sifat keulamaan dimaksud seperti jujur, sederhana, amanah, heroik, berjiwa pemimpin, dan penuh rasa tanggung-jawab.⁷⁷ Karakteristik mendasar seperti itu diwujudkan oleh ulama dalam gerak kehidupan bermasyarakat melalui kerja-keras untuk mencapai ridlo Allah. Sepakterjang ulama mencerminkan keikhlasan dan dihiasi dengan semangat mengabdikan yang membara. Dalam idiom pesantren digambarkan bahwa seluruh aktivitas ulama tertujua pada satu visi atau filsafat hidup yang mendasar : niat baik. Disampaikan oleh Mastuhu bahwa Saizu memiliki sifat keulamaan tersebut, adalah: “ *Dapatlah difahami ada beberapa nilai keulamaan K.H. K.H. Saifuddin Zuhri yang mewarnai kejuangannya baik sebagai individu dan ummat. Nilai-nilai keulamaan yang dimiliki adalah tanpa pamrih, namun tetap mengajarkan esensi dan visi kehidupan mandiri, menumbuhkan etos kerja, dan optimis dalam menghadapi setiap tantangan. Begitu juga meskipun dibesarkan oleh kultur tradisional yang tidak terbiasa berpikir kritis, ia mampu melampaui “kekakuan” zaman dan budayanya. Pendeknya ia adalah ulama dan pejuang besar.*”⁷⁸

Lazimnya seorang ulama yang menjadi pewaris

tugas para nabi, maka ada kemampuan intelektual yang luar biasa dalam memahami agama⁷⁹ dan karena itu para ulama diyakini akan mencapai kebenaran atas nilai-nilai normatif. Wawasan dan pengetahuan agama Islam nampak tercermin juga dalam banyak tulisan K.H. K.H. Saifuddin Zuhri diantaranya: *"Hijrah Pilar Sejarah Yang Terbesar, Menadah Turunnya Lailatul Qodr, Muhammad Rasulullah Suri Tauladan Buat Semua Pemimpin, Pemimpin Lebih Dahulu Berkorban, Korban dan Pahlawan-Pengorbanan dan Kepahlawanan, Menyambut dul Adha 1395 Merasa Dipanggil Nabi Ibrahim, Keterlibatan Seluruh Anggota Keluarga Untuk Membangun Masyarakat, Menyederhanakan Idul Fitri atau Menyederhanakan Pola Hidup Sehari-Hari, Idul Fitri Menjawab Kehampaan Solidaritas, Membentuk Akhlak Melalui Puasa, Buat Apa Belapar-Lapar Puasa, Berlapar Diri Meratakan Keadilan Sosial, Puasa Mengejewantahkan Sikap Solider, Buat Mereka Yang Menantikan Malam Nisfu Sya'Ban, Mengilmiyahkan Isra Mi'raj atau Mengisro Mi'rajkan Ilmiah, Isra Mi'raj Dan Membangkitkan Kepekaan Terhadap Hak Allah Dan Hak Manusia, Dengan Meyakini Isra Mi'raj Dinamika Taqwa Dibangkitkan, Memasuki Gerbang Abad 15 Hijrah Dengan Rekonstruksi Pemikiran Besar, Tahun 1399 Hihriyah Tahun Pengembangan Prestasi, Tanggal 1 Muharram Bukan 1 Suro, Kehadiran*

Tarikh Hijriah Monumen Buat Kemenangan Spiritual Islam, Sublimasi dan Keseimbangan Yang Adil Pendidikan Anak-Anak yang Kita Inginkan, Pendidikan Nasional dan Pendidikan Agama, Mengganggu Pembaharuan Pendidikan Nasional, Menghadap Ka'bah dari Jarak Paling Timur, dan lain-lain yang terserak dalam buku-buku, majalah dan surat Kabar.⁸⁰

Pandangan dan karakter sebagai seorang pendakwah dengan retorika yang sarat dengan nilai *amar ma'ruf nahyi munkar*, telah mengukuhkan K.H. K.H. Saifuddin Zuhri adalah seorang ulama yang “berani” untuk melakukan amar ma'ruf nahyi munkar. Yang pandangan dan idenya menjadi visi kehidupan modern dan relevan dengan zaman. Ilmu sebagai ulama, sikap bijaksana sebagai umara, adilnya dalam melihat realitas dan kecintaan pada sesama menjadi kesatuan organis seorang ulama-pejuang. Dibawah ini disampaikan Mastuhu atas visi sikap dan perilaku K.H. Saifuddin Zuhri sebagai seorang yang pendakwah yang menegakan nasihat, dan mengingatkan kebaikanntaranya adalah: “*Saifudin Zuhri lahir pada 01 Oktober 1919 dan wafat pada 25 Februari 1986. Ia adalah seorang tokoh, ulama, wartawan, sastrawan sekaligus pejuang dan pemimpin nasional. Pengalaman, pandangan hidup dan ayunana langkah di sepanjang hidupnya penuh dengan mutiara kearifan dan*

kependidikan. Nasihat-nasihatnya tidak sedikit memperingatkan kita agar tidak terperangkap ke dalam kesesatan dan kegagalan.”⁸¹

Pandangan kuat tentang Islam dan negara juga terasa dalam beberapa tulisan, yang saat itu telah menjadi mu juga banyak mengkritisi realitas masyarakat Indonesia yang sedang terjadi. Pesan dakwahnya mengkompromii realitas masyarakat Indonesia yang terjadi di dalam negeri atau luar negeri. Perjalanan karir K.H. K.H. Saifuddin Zuhri yang mengharuskan melaksanakan tugas memberikan informasi, kritik dan solusi. Beberapa pesan dakwah itu adalah: *“Di lembah Wahyu Terakhir Diturunkan, Jakarta Yang Taqwa, Jakarta Yang Berjuang, Jakarta Dibangun Atas Dasar Iman dan Taqwa, Amalkan Pancasila dengan Kejujuran, Tak Apalah Kuburan di Tengah Metropolitan, Apa Salahnya Kuburan Di Tengah Metropolitan, baik yang sHal itu bersamaan dengan tugas K.H. K.H. Saifuddin Zuhri memiliki perhatian dan kepedulian kepada masyarakat Indonesia. Ada beberapa pesan dakwah Saizu yang memiliki nalar kritis pada realitas.”*

Adapaun wawasan keulamaan-pejuang bisa dilihat dari beberapa ide dan pandangannya, pertama, judul “Jakarta di Bangun atas Dasar Iman dan Taqwa” tema ini menyoal sebuah pembebasan bandara permai sunda

kelapa dari intrik politik Padjajaran dan Portugis. Yang disinyalir Padjajaran yang bersekongkol gelap feodalisme pribumi dengan kolonialisme yang akibatnya meruntuhkan fungsi bandar permai Sunda kelapa sebagai pintu gerbang hubungan ekonomi luar negeri. Juga mengakibatkan ambruknya daya ketahanan masyarakat karena fondasi telah digerogeti dekadensi moral yang dengan sendirinya jurang lebar menganga memisah begitu jauh antara golongan elite atasan dengan rakyat yang patuh.

Perubahan yang ditandai dengan lepasnya kekuatan Padjajaran dan Portugis. Seluruh kekuatan personil dan kolonialisme Portugis disirnakkan. Untuk melenyapkan pengaruh kemunkaran kolonialisme dan penyelewengan maka nama Sunda Kelapa diganti menjadi Jayakarta atau disingkat Jakarta. Realitas itu bagi K.H. Saifuddin Zuhri menjadi penting untuk sikapi dengan menggunakan perspektif agama sebagai ciri dari keulamaan-dan kejuangannya, *"Nama baru itu mengandung detik momumentum bersejarah. Tetapi juga mengandung arti tafaaul atau menarik faidah yang optimistik dari firman Allah SWT Tersebut dalam permulaan surat al-Fatah (kemenangan): Inna Fatahna laka fathan mubiinaa, sesungguhnya Kami telah membuatkan kemenangan bagimu suatu kemenangan yang nyata (sempurna). Fatah*

artinya kemenangan. Mubiinaa artinya yang nyata dan sempurna. Dalam bentuk kalimat lain dengan makna yang sama ialah: Jayakarta atau Jakarta. Dengan lain perkataan bahwa Fathan Mubiinaa adalah suatu kemenangan nyata dari yang haq mengalahkan yang bathil. Kemenangan patriotisme mengalahkan feodalisme-kolonialisme. Kemenangan semangat merdeka mengalahkan jiwa perbudakan. Kemenangan itu adalah hasil perjuangan yang diridloi Allah SWT yang menurut bahasa al-Qur'an menjadi Fathullah atau Fathillah."

Kajian yang mendalam dan wawasan luas atas ilmu agama nampak jelas dalam setiap kajiannya. Demikian juga unsur retorika muncul kuat. Bisa dibaca dari kutipan di bawah ini: "Jika nama Jakarta merupakan terjemahan bebas dari fathan mubinna (al-Qur'an) dan nama Fathullah yang tidak dibanggakan diri sebagai pahlawan sang pemenang akan tetapi mendudukkan kemenangan itu semata-mata karena pertolongan Allah (fathullah atau fathillah) kependekkan dari fathun minallah, semuanya memperlihatkan sikap rendah hati (tawadlu) dan merendahkan diri (tadharru') kepada Allah SWT maka tak ada kesimpulan lain kecuali bahwa sejak kelahiran Jakarta pada tanggal 22 Juni 1527 kota itu dibangun di atas landasan taqwa kepada Allah SWT demikian plan dari pembangun utamanya.

Penelusuran tentang keulmaan-pejuang juga nampak dalam tema Orang Indonesia Di Lembah Sungai an-Nil. Tema ini menjelaskan bagaimana K.H. K.H. Saifuddin Zuhri memetakan kondisi mahasiswa Indonesia di Cairo-Mesir, hubungan Indoneisa- Mesir serta bangaunan kesadaran tentang hakikat persuadaraan Mesir-Indoensia. Cara rasa, pikir K.H. K.H. Saifuddin Zuhri mengisyaratkan keulamaan-kejuangan yang tidak akan berprasnagka buruk kepada Mesir dan Indonesia yang senyatanya kedua bangsa ini bersaudara secara politis. Perhatian K.H. K.H. Saifuddin Zuhri kepada mahasiswa Cairo-Mesir nampak saat ia berkunjung 3 hari di Cairo dengan menginap di kediaman keluarga mahasiswa Indonesia untuk meresapi dan mengerti kehidupan mahasiswa, hal ini dapat dilihat dari kutipannya “ *bahwa bangsa yang tidak mengerti aspirasi mahasiswa akan tidak berhasil membina generasi muda, lukisan masa depan yang kita dambakan bersama. Mahasiswa Indonesia di Mesir berasal dari berbagai lingkungan, pada umumnya terdiri dari anak-anak rakyat. Mereka menyadari tanggungjawabnya di masa kini dan lebih lagi masa depannya. Mereka menyiapkan diri untuk mengabdikan kepada bangsanya, tanah-airnya, dan dengan sendirinya agamanya. Merekajuga menyadari begitu banyaknya*

tantangan yang harus dijawab sesuai dengan keinginan orang tua mereka dan masyarakat. Mereka cuma hendak menjadi generasi muda yang baik.”

Keulamaan dan kejuangan K.H. Saifuddin Zuhri juga terbaca dalam tulisan “Apa Salahnya Kuburan di Tengah Metropolitan, tulisan itu menyoal pembongkaran kuburan yang terjadi di Jakarta dan konon ditiru oleh kota lain di daerah. Rasa keulamaannya nampak dengan beberapa dalil agama yang menyatakan ketidaksetujuannya, adalah sebagai berikut: *“Kuburan termasuk kebutuhan primer bagi penduduk anggota masyarakat. Bagi pemeluk Islam, tiap orang mati harus diberikan hak-haknya membudaya dalam masyarakat. Menunaikan hak-hak orang mati dalam nilai tahjiz itu menurut etika Islam harus dikerjakan sesegera mungkin. Itu di desa atau di kota bahkan kuburuan selalu disediakan sedekat mungkin, semudah mungkin agar nilai tahjiznya dapat ditunaikan sesegera mungkin.”*

Pengetahuan tentang pentingnya kuburan sebagai tempat “istimewa” bagi manusia yang masih hidup maka ia terus berargumentasi sebagai misi pejuang nilai-nilai agama. Agumentasi yang cukup logis itu disampaikan dalam kutipan dibawah ini, adalah” *“Bukankah tanah kuburan juga wajar bila berada di tengah kota Metropolitan Jakarta Raya? Bukankah kuburan juga termasuk kebutuhan orang hidup dan lebih tinggi orang*

mati?semua orang hidup bakal mengalami kematian anggota keluarga yang paling dekat sekalipun. Jika lapangan Monas, Gelanggang Olah Raga Senayan, terminal bus di Lapangan Banteng, Lapangan Golf di Senayana dan Rawamangun dan sebagainya dianggap sebagai kebutuhan primer dalam penunjaian publik service di dalamnya mungkin mengandung aspek-aspek sosial dan politik dan estetika mengapa tidak juga mengenai kuburan ? bukankah kuburan juga salah satu aspek sosial politis bahkan tata krama hidup dan nilai-nilai spiritual lebih-lebih norma agama? Kurangkah nilai kuburan dari lapangan golf? Tetapi mengapa yang satu dibiarkan bergeser di tengah kota ?⁸²

Nampak nilai kejuangan K.H. Saifuddin Zuhri untuk menguatkan misinya dengan memberikan perbandingan pada beberapa negara eropa. Terdapat kutipan dibawah ini adalah: “ *Paris, London, Roma, New York, tidak syak lagi adalah kota-kota metropolitan. Orang bilang, mereka termasuk metropolitan “kelas kakap”. Sungguhpun demikian, meskipun di tengah-tengah mereka bertengger Trafalgar Square, Greyhound Track, Hyde Park (London), Menara Eiffel, Fountainebleau, Chantilly, berpuluh-puluh istana, musium-musium, gedung-gedung opera (Paris), begitu pula tempat-tempat rekreasi, tempat-tempat olah raga, pusat pertokoan yang jumlahnya berpuluh-puluh*

dan semuanya memakan begitu sangat luasnya tanah-tanah di dalam kota baik di Roma maupun di New York namun di dalam metropolitan-metropolitan tersebut tersebar kuburan-kuburan terletak di tengah-tengah kota ..konon bukan saja kuburan manusia akan tetapi juga kuburan..anjing.”⁸³

Keberpihakan pada nilai-nilai agama dan konsistensi pada misi dakwah Saizu relevan dengan pandangan Mastuhu bahwa, “,,,maka Islam baginya bukanlah sistem keyakinan semata melainkan sebagai sebuah pandangan dunia (world view) untuk memahami hakikat kehidupan.”⁸⁴ Keulamaan-pejuang menjadi cermin pribadi Saizu hingga wafat yang disampaikan oleh Mastuhu bahwa Syaifuddin Zuhri memiliki filsafat hidup berupa mencari sesuatu yang esensial dalam setiap dimensi kehidupan.

B. Sebagai politisi

Masa ini masuk di era revolusi, pergerakan revolusioner dan radikal untuk mengusir kaum kafir dengan mengerahkan segala kekuatan baik pikiran, tenaga, harta maupun nyawa guna mencapai cita-cita luhur dan esensial: kemerdekaan. Dalam konteks ini, ulama, pemuda, dan seluruh lapisan masyarakat terjun ke dalam kancah pergerakan politik yang dijiwai semangat

mengabdikan dan ikhlas tanpa dibayangi oleh kepentingan pribadi dan iming-iming harta dan tahta. Semuanya bergerak dalam kerangka yang sama. Kewajiban dakwah, dan amar ma'ruf nahi munkar tanpa mengenal pasrah.

Dalam konteks ini Syaifuddin Zuhri menempatkan diri sebagai seorang pejuang sekaligus politisi arif yang sangat menekankan integritas umat. Meskipun pada saat yang sama tetap berada dalam bingkai NU ia tidak terperangkap kepada fanatisme “aliran” atau “ideologis” yang transien saat itu. Baginya semua kekuatan sosial-politik umat Islam adalah potensi umat yang semuanya berjuang demi kemaslahatan agama, bangsa dan negara. Hal ini misalnya tercermin dengan tegas dalam sikapnya --- sewaktu menjadi menteri agama---ketika mengancam akan mengundurkan diri jika Bung Karno tetap bermaksud membubarkan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI). Sekalipun menurut Bung Karno pembubaran HMI menguntungkan NU dan PMII (pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia).

Sebagai seorang politisi, Saifudin Zuhri juga memiliki komunikasi politik yang dapat diandalkan. Saat ada tawaran menjadi Menteri Agama RI pasca kemunduran dari KH Wahib Wahab, lalu tidak langsung menerimanya namun konsultasi terlebih dahulu kepada para guru, kyai dan tokoh NU. Sekalipun Bung Karno

menjelaskan ketertarikan kepada K.H. Saifuddin Zuhri sejak kebersamaannya keliling dunia. Seorang sejarawan dari UI Anhar Gonggong, sikap ini jarang ditemukan pada masa kini. Menurutnya, “Sikap ini harus ditiru oleh pejabat sekarang yang cenderung memanfaatkan jabatan untuk kepentingan diri sendiri dan jika ada persoalan menggunakan kelompoknya untuk melindungi jabatannya itu.”⁸⁵

Perkenalan K.H. Saifuddin Zuhri dengan banyak tokoh dan alam revolusi yang terus menggejala karena adanya kolonialisme maka misi politik dakwah Islam semakin menguat. Terlebih berdiri partai-partai politik sebagai berikut: “ *Partai Masyumi dibawah pimpinan Dr. Sakiman pada tanggal 7 November 1945. Partai Komunis Indonesia dibawah pimpinan Mr. Moh Yusuf pada tanggal 7 November 1945. Partai Buruh Indonesia dibawah pimpinan Nyono pada tanggal 8 November 1945. Partai Kristen Indonesia dibawah pimpinan Ds. Probowinoto pada tanggal 10 November 1945. Partai Rakyat Indonesia Sosialis dibawah pimpinan Sutan Syahir pada tanggal 20 November 1945. Partai Sosialis Indonesia dibawah pimpinan Mr. Amir Syarifuddin pada tanggal 1- November 1945. Partai Sosialis Indonesia dan Partai Rakyat Sosialis bergabung menjadi Partai Sosialis dibawah trio Syahrir-Amir Syarifuddin-Oei Hwee pada Desember 1945. Parta*

Katolik Republik Indonesia dibawah pimpinan I.J. Kasimo pada tanggal 8 Desember 1945. Partai Nasional Indonesia dibawah pimpinan Sidik Djojokusarto pada tanggal 29 Januari 1946, sebagai peleburan dari Parta Rakyat Indonesia Gerakan Republik Indoensia dan Sarekat Rakyat Indonesia yang telah berdiri pada bulan-bulan November dan Desember 1945.”⁸⁶

Bagi Syaifuddin Zuhri misi politik adalah suatu yang nyata, bahwa “Bagi umat Islam mendirikan partai politik itu memang sesuai dengan aspirasi mereka menguasai cita-cita politik yang harus diperjuangkan terus-menerus selama situasi dan kondisi zamannya memungkinkan.”⁸⁷ Umat Islam akan bermain peran sesuai dengan kebutuhan zaman agar aspirasi umat Islam juga mendapat prioritas, melakukan pengembangan dakwah, amar ma’ruf nahyi munkar dan kehidupan sosial bisa dilakukan baik perseorangan, nafsi-nafsi atau kolektif dan terorganisasi. Karena itu pula umat Islam mendirikan organisasi atau perhimpunan masyarakat seperti Muhammadiyah, NU, Persis dan sebagainya. Dan beberapa partai politik seperti Partai Serikat Islam Indonesia (PSII), dan Partai Islam Indonesia (PII).

K.H. Saifuddin Zuhri faham dengan peluang dan kesempatan untuk mengambil manfaat pemerintah kolonial Hindia Belanda yang memberikan izin kepada

rakyat mendirikan partai atau perhimpunan. Dengan tidak mengurangi peranan dan aktivitas ormas seperti NU dan Muhammadiyah, umat Islam Indonesia merasa berkewajiban menyublimasi perjuangan cita-cita kemasyarakatan mereka melalui partai Masyumi. Adapun tujuan K.H. Saifuddin Zuhri berpolitik adalah: *“Melalui partai politik kita (umat Islam) akan terjun secara langsung menggarap bidang-bidang yang menyangkut hak-hak rakyat. Selain itu secara langsung dapat menjalin dialog dengan penguasa, mendengar dan meminta di dengar, jika perlu juga kritik-kritik di sampaikan imbauan. Dalam hubungan ini, Islam meletakkan fungsi dialog dengan penguasa yang adil ataupun penguasa yang fajir (penguasa yang tidak adil dan zalim, yang menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya) sebagai tugas nasihat-nasihat dan amar ma’ruf nahyi munkar.”*

Term dakwah, *amar ma’rif nahyi munkar* dan nasihat menasihati adalah term yang biasa dipakai oleh K.H. Saifuddin Zuhri dalam aktivitas politiknya. Bahkan dalam term yang lebih radikal khusus menghadapi penguasa yang zalim, tidak jujur, fajir diperintah untuk melakukan dialog yang bertujuan memberi nasihat, mengemukakan perkara yang benar atau untuk memberi peringatan. Meski harus dikemukakan dengan cara yang baik dan bahasa yang sopan namun tidak boleh

menghilangkan nilai kebenaran yang menjadi tujuan berdialog. Saifuddin juga sangat mengecam tindak-laku orang munafiq. Seperti dalam pertikan sebagai berikut: *“Berilah nasihat dan teguran serta peringatan karena hal itu amat bermanfaat bagi orang-orang beriman. (QS. Adz-Dzariyat ayat 55). Memuji-muji dimuka yang bersangkutan dilarang dalam Islam. Apalagi memuji-muji dihadapan penguasa, dimana jika tidak untuk mencari muka biasa untuk memperlihatkan sikap bermuka dua, Nabi SAW bersabda, artinya, “Jauhilah sikap memuji-muji karena itu berarti penyembelihan (membunuh pihak yang dipuji).” (Hadist Riwayat Ibnu Majah). “ Kamu akan menjumpai sejahat-jahat manusia ialah orang yang bermuka dua, yang mendatangi mereka dengan wajah muka begini dan kepada orang lain dengan wajah muka lain pula. HR. Bukhori Muslim. “⁸⁸*

Seorang politisi yang cerdas dan cermat adalah ia mampu membaca peluang dan kesempatan tanpa harus meninggalkan visi, misi, tradisi dan prinsip-prinsip keyakinan. Hal ini sepadan yang ditulis oleh Darwono Alumni pondok Pesantren Budi Mulia, yang menyatakan politis cerdas, akan menahan hawa nafsunya, dan berkarya untuk kehidupan sesudah mati. Politisi cerdas tidak akan terseret pada godaan-godaan nafsu yang akan menggelincirkanny pada tindakan korup, manipulatif,

dusta, tidak amanah dan lain-lain. K.H. Saifuddin Zuhri termasuk politisi cerdas dengan satu indikatornya dapat dilihat dalam kutipan dibawah ini: *“Aku tidak bisa menghindari tanggung-jawab yang didorong oleh kepercayaan masyarakat terutama para ulama untuk memimpin partai Masyumi daerah Kedu, ...”* dalam term lain juga menyampaikan pandangan politiknya bahwa *“Melalui partai politik kita dapat memberikan partisipasi dibidang eksekutif, legislatif, dan yudikatif menurut kemampuan. Dalam hubungan ini dikutip ayat Qur’an, artinya” Hai orang-orang yang beriman ! jadilah kamu para penegak kebenaran dan saksi yang adil ! karena Allah semata-mata. Janganlah sekali-kali karena kebencianmu terhadap suatu golongan menyebabkan kamu tidak berlaku adil. Bersikap adilah! Karena sikap adil mendekati taqwa. Bertaqwalah kepada Allah karena sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu perbuat, al-Maidah ayat 8.”*

K.H. Saifuddin Zuhri ikut serta dalam kegiatan politik bukan suatu yang kebetulan tetapi telah melewati proses yang panjang bersama-sama dengan tokoh-tokoh muslim lainnya seperti, KH. Hasyim Asy’ari, KH Abdulwahab Hasbullah, KH. Bisri Syansuri, KH. A. Wahid Hasyim, KH. Muhammad Ilyas, KH. M. Dahlan, KH. Masykur, juga ikut memimpin partai masyumi, bersama

ulama-ulama lain seperti Ki Bagus Hadikusumo, KH. Hadjid, KH. Farid Ma'ruf, KH. Abdulkahar Mudzakir (Muhammadiyah), Haji Agus Salim.

C. Sebagai seorang pejabat negara

Pejabat negara berbeda dengan pejabat pemerintahan.⁸⁹ Perbedaan ini berdasar pada ruang lingkup cakupan kerja Pejabat negara adalah pejabat yang lingkungan kerjanya berada pada lembaga negara yang merupakan alat kelengkapan negara beserta derivatifnya berupa lembaga negara pendukung. Sebagai contoh anggota DPT. Presiden dan Hakim. Pejabat-pejabat tersebut menjalankan fungsinya untuk dan atas nama negara. Sedangkan pejabat pemerintah adalah pejabat yang lingkungan kerjanya berada pada lembaga yang menjalankan fungsi administratif belaka atau lazim disebut sebagai perjabat administrasi negara seperti menteri-menteri sebagai pembantu presiden, beserta aparatur pemerintahan lainnya di lingkungan eksekutif.

Tahun 1952 K.H. Saifuddin Zuhri menjabat Kepala Kantor Agama di Jawa Tengah. Jabatan yang menggantikan KH. Muslich. ⁹⁰Kondisi warga NU di Semarang tergolong minoritas. Hal ini terjadi karena hampir semua ulama NU harus meninggalkan Kota Semarang untuk melaksanakan perang gerilya dalam

barisan sabilillah. Kepemimpinan masa jabatan di Kemenag Semarang berhadapan dengan berbagai permasalahan salah satunya menyoal seorang Kyai Asnawi yang berurusan dengan pengadilan akibat mengkafirkan orang yang tidak sembahyang, termasuk kegiatan ceramah, seperti dikutip dibawah ini:

“GPII, sebuah organisasi pemuda Islam, mulai memasuki Kota Semarang sekitar tahun 1950-1951. Banyak pemuda-pemuda anshor NU yang memasuki GPII cabang Semarang. Aku kadang-kadang diundang mereka untuk memberi ceramah, Mulailah aku menjadi penceramah langganan dalam pertemuan-pertemuan GPII dan dalam kursus anggotanya. Pertemuan dengan GPII, K.H. Saifuddin Zuhri terpilih menjadi anggota DPRD Kotapraja Semarang mewakili GPII. Bersama di DPRD Kotapraja dipertemukan dengan pemuda dari partai politik lain yang belum genap satu tahun kembali dpilih menjadi anggota DPRD provinsi Jawa Tengah mewakili Masyumi. Perkenalan lebih dekat dengan Mulyadi Djojomartono tokoh Masyumi dan Muhammadiyah, Dr. Marzuki dan R. Budiono seorang kepercayaan Sutan Syahrir yang menjabat Gubernur Jawa Tengah.

Akselerasi kesempatan dan kepercayaan dari banyak tokoh kepada K.H. Saifuddin Zuhri nampak jelas, salah satunya dengan menjadi Ketua Bagian Dakwah di

PBNU yang berkedudukan di Jakarta. Tanpa meninggalkan tugas dan jabatan di Kota Semarang kendati dilakukan dengan mondar-mandir (PP Jakarta;Semarang). Ada hikmah yang diperoleh seperti dikutip dibawah ini: “ Ini menyebabkan hubunganku dengan KH. A. Wahid Hasyim yang wakil Ketua PBNU merangkap Menteri Agama tersambung kembali setelah dua tahun jarang berjumpa.” Keberkahan lain yang diterima berupa pengangkatan K.H. Saifuddin Zuhri sebagai Menteri Agama RIS (November 1949), Menteri Agama Negara Kesatuan RI (6 September 1950), dan Menteri Agama dalam Kabinet Sukirman (26 April 1951 -3 April 1952).”⁹¹ Gonta ganti jabatan suatu yang biasa terjadi karena kondisi negara belum stabil, Namun beberapa pengabdian terus dilakukan, seperti: Melaksanakan muktamar dakwah NU di Magelang⁹², Membangkitkan NU di Kota Semarang, Menerbitkan Majalah Berita NU yang dulu diasuh KH Mahfudz Shiddiq (selama 9 tahun tidak terbit karena itu warga NU tidak memiliki satu majalahpun), Mendirikan lembaga kader bernama Madrasah Mublighin NU di Semarang yang diikuti oleh pemuda dari beberapa daerah di Jawa dan Sumatra untuk masa tiga tahun. Adapun guru-guru berasal dari tenaga-tenaga pendidik yang berada di lingkungan Kantor Agama Provinsi.⁹³

Pengabdian merupakan kata kunci K.H. Saifuddin Zuhri dalam setiap perannya, seperti obrolannya dengan KH. A. Wahid Hasyim, tentang jawatan agama yang terdapat suka dan duka. Terutama jika kawan sendiri tidak mau mengerti tentang penempatan tenaga jawatan, padahal ia sudah berusaha seadil mungkin. Konflik batin itu diutarakan dalam petikan dibawah ini: *“Aku menyadari bahwa golongan diluar NU, misalnya Muhammadiyah, menyimpan sikap curiga bahwa aku akan monopoli mereka untuk diganti dengan oang-orang NU, terutama yang radikal, mengharap agar seebanyak mungkin tenaga-tenaga dalam jawatan agama terdiri dari orang-orang NU. Aku tidak boleh mencopot seseorang dari jabatannya hanya lantaran dia bukan NU. Aku tidak boleh berbuat zalim meskipun kepada orang kafir, apalagi terhadap sesama muslim. Lagipula orang-orang yang memang sudah menjabat sejak aku belum datang tidak boleh diganggu, diganti, dipindah kecuali karena alasan pelanggaran jabatan, syar’i maupun administratif.”*⁹⁴

Kondisi psikologis ini mengantarkan sebuah jati diri K.H. Saifuddin Zuhri atas kepemimpinan yang selama ini dicapainya sebagai sebuah pengabdian semata. Seperti dikutip dibawah ini: *“Sejak semula aku tidak mencita-citakan bekerja di kantor, dan menjadi priyayi. Aku selalu*

merasa bahwa tempat pengabdianku ada dalam masyarakat. Adapun menjadi pejabat hanya untuk sementara, karena panggilan perjuangan dalam revolusi. Bila ada orang lain yang bisa dipercaya untuk meneruskan aku akan mengakhirinya.”⁹⁵

Dari gambaran tersebut diatas maka nilai kepemimpinan dakwah K.H. Saifuddin Zuhri adalah:

1. Aspek keulamaan-pejuang
 - a. Memiliki ilmu dan kehalian dalam ilmu agama,
 - b. Memiliki konsistensi dalam perjuangan dakwah Islam,
 - c. Memiliki kepatuhan pada prinsip berupa dakwah Islam dan amar ma'ruf nahyi munkar,
 - d. Memiliki nalar kritis untuk memberi saran kritik pada pemerintah,
 - e. Memiliki keberanian untuk memperjuangkan suatu kebenaran,
 - f. Memiliki kegigihan untuk melakukan peresapan pada probelmatika warga yang di luar negeri,
 - g. Memiliki keterampilan berdakwah secara tulism, memiliki kedalaman ilmu agama dan nalar ayat-ayat al-Quran da Hadist.
2. Aspek politisi,
 - a. Penerimaan jalur politik sebagai alat untuk perjuangan umat Islam,

- b. Memiliki kemampuan diri berkompromi dengan kelompok yang berbeda ideologi politik,
 - c. Memiliki sikap terbuka dan jujur dengan kawan-kawan, menggunakan politik sebagai kebutuhan situasi dan kondisi,
 - d. Politik digunakan untuk kepentingan dalam memperjuangkan aspirasi umat Islam
3. ASPEK nilai kepemimpinan saat menjadi pejabat adalah
- a. Menjadikan jabatan sebagai amanah,
 - b. Jabatan berisifat sementara dan tidak abadi.
 - c. Jabatan negara bukan cita-cita hidupnya,
 - d. Apa yang diperankan seata-mata untuk pengabdian

D. Faktor Faktor yang membangun Kepemimpinan K.H. Saifuddin Zuhri dalam Kegiatan Dakwah

1. Faktor Personal

Secara personal K.H. Saifuddin Zuhri memiliki beberapa karakter sebagai seorang pemimpin, 1, *good ethos*, 2. *Good will*, dan 3. *Good moral karakter*. Dimensi-dimensi ethos ini meliputi kredibilitas, atraksi dan kekuasaan. Kredibilitas diartikan dengan penilaian terhadap seseorang yang telah memiliki keahlian atau kepercayaan. Keahlian ini biasa disebut dengan kekuasaan (kewenangan) yang mengantarkan

seseorang sikap otoritatif pada bidang tersebut. Beberapa kekuasaan yang dimiliki K.H. Saifuddin Zuhri adalah kekuasaan dalam ilmu agama, kekuasaan dalam ilmu jurnalistik, kekuasaan dalam ilmu pemerintahan dan kekuasaan dalam ilmu politik. Contoh kekuasaannya terlihat dari proses dan capaian mulai dari remaja, dewasa hingga akhir masa jawatannya di Kementerian Agama.

Atraksi interpersonal diartikan dengan ketertarikan seseorang pada suatu obyek tertentu. Ketertarikan ini meliputi daya tarik fisik, ganjaran, kesamaan, dan kemampuan. Terdapat point-point atraksi interpersonal dari K.H. Saifuddin Zuhri atas karir kepemimpinan yang terus menanjak. Secara fisik memiliki tubuh yang sehat, gagah dan energik. Beberapa perilaku yang muncul seperti dinamis, sosialis, koorientasi dan karisma.

Hal ini bisa dilihat dari masa kecil yang aktif dan dinamis melakukan berbagai aktivitas harian. Memiliki nilai, norma dan tradisi pesantren yang memudahkan dalam menggunakan bahasa verbal dan non verbal saat berinteraksi dengan tokoh-tokoh pesantren. Memiliki kesamaan dalam isi dakwah dan *amar ma'ruf nahi munkar* yang membuka jalan datangnya pertemanan, dan persaudaraan. Sikap yang tegas, lugas, kritis, tanpa

pamrih, jujur, terbuka merupakan suatu hal yang mendatangkan kemudahan dalam mendapatkan relationship bahkan penghargaan dan rasa hormat dari lawan bicara.

Good will diartikan dengan niat, kemauan, harapan, sikap, kehendak, motivasi yang baik. Hal ini dapat dilihat dari kemauan dan kehendak KH. Syaifuddin Zuhri, untuk mengabdikan kepada masyarakat. Meski harus berpindah-pindah tempat tinggal, berganti-ganti jabatan atau mengikuti berbagai kegiatan konferensi dan muktamar.

Good moral karakter yang dimiliki K.H. K.H. Saifuddin Zuhri seperti sifat jujur, tulus, bermoral, adil, sopan dan etis. Ketaatan pada nilai ini berangkat dari tradisi pesantren. *“Sebab itu, benar juga kalau dikatakan bahwa pesantren adalah suatu subkultur dalam kehidupan masyarakat kita sebagai suatu bangsa. Ketahanannya membuat pesantren tidak mudah menerima sesuatu perubahan yang datang dari luar, karena pesantren memiliki suatu benteng tradisi sendiri.”*¹⁶

2. Faktor Sosial

Beberapa faktor sosial yang membentuk pemikiran, sikap, sifat dan perilaku K.H. K.H. Saifuddin

Zuhri adalah

1. Keluarga.

Sosok ibu dan bapak yang memiliki perhatian, dukunagn untuk belajar ilmu agama, sekolah di madrsah dan pesantren. Sikap terbuka, perhatian, jujur, sederhana dan tanggung-jawab menjadi nilai pendidikan di keluarga. Aturan, tata tertib dan penugasan dari orang tua atas pekerjaan menjadi tradisi yang harus dipatuhi. Kebiasaan sejak kecil menjadi karakter tersendiri dari mewarnai jiwa seorang K.H. Saifuddin Zuhri

2. Pesantren

Ketertarikan dan kecintaan kepada para guru pesantren memberi warna jiwa K.H. Saifuddin Zuhri. Warna itu berupa sifat, sikap dan perilaku para gurunya yang alamah, tawadlu, gigih dan tanpa pamrih. Keteratrikan ini menjadi sebab seseorang K.H. Saifuddin Zuhri yang mengidentifikasi diri menjadi pribadi yang telah dicontohkan para gurunya.

3. Madrasah

Madrasah di Sokaraja dan Solo menjadi tempat untuk menambah ilmu, pengalaman dan keterampilan, baik dalam ilmu agama, bermasyarakat, ilmu jurnalisti, berkomunikasi

dengan banyak orang. Tempaan dan pengalam di Solo menjadikan seorang K.H. Saifuddin Zuhri mahir dalam tulis menulis (wartawan), rethorika, dan public speaking.

4. Teman-Teman/kolega

Tema-teman, kolega, yang beragam, dengan backgroun yang berbeda serta pengalaman dan kepentingan yang berbeda membawa wana mental K.H. Saifuddin Zuhri lebih bijaksana dan arief. Banyak menerap ilmu dan pengalaman untuk dia kembangkan sebagai penunjang kekuasaan atas informasi, kesempatan dan peluang.

5. Nilai dan norma kelompok

Nilai dan norma keluarga, madrasah dan pesantren, pergaulan dan organisasi menjadi sebab muncul prilaku khas dari K.H. Saifuddin Zuhri.

6. Situasi dan kondisi politik

K.H. Saifuddin Zuhri dilahirkan dalam tiga budaya/zaman yang berbeda. Pertama budaya dan kependidikan tradisioanl, kedua budaya dan kependidikan revolusi 45 dan ketiga, budaya dan kependidikan modern.

Iniilah beberapa faktor pembentuk nilai kepemimpinan K.H. Saifuddin Zuhri.

BAB V

PENUTUP

Kepemimpinan dakwah K.H. Saifuddin Zuhri meliputi pada tiga jenis kepemimpinan, pertama sebagai ulama-pejuang, kedua, sebagai politisi dan ketiga, sebagai pejabat negara. Nilai-nilai kepemimpinan dakwah sebagai ulama-pejuang ia memiliki ilmu dan kehalian dalam ilmu agama, memiliki konsistensi dalam perjuangan dakwah Islam, memiliki kepatuhan pada prinsip berupa dakwah Islam dan amar ma'ruf nahyi munkar, memiliki nalar kritis untuk memberi saran kritik pada pemerintah, memiliki keberanian untuk memperjuangkan suatu kebenaran, memiliki kegigihan untuk melakukan peresapan pada probelmatika warga yang di luar negeri, memiliki keterampilan berdakwah secara tulism, memiliki kedalaman ilmu agama dan nalar ayat-ayat al-Quran da Hadist.

Nilai-nilai kepemimpinan dakwah sebagai politisi, berupa penerimaan jalur politik sebagai alat untuk perjuangan umat Islam, memiliki kemampuan diri berkompromi dengan kelompok yang berbeda ideologi politik, memiliki sikap terbuka dan jujur dengan kawan-kawan, menggunakan politik sebagai kebutuhan

situasi dan kondisi, politik digunakan untuk kepentingan dalam memperjuangkan aspirasi umat Islam

Nilai kepemimpinan dakwah sebagai pejabat negara yang dimiliki K.H. Saifuddin Zuhri adalah menjadikan jabatan sebagai amanah, berisifat sementara dan tidak abadi. Jabatan negara bukan cita-cita, apa yang diperankan seata-mata untuk pengabdian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. (1999). *Psikologi Sosial*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Alhamuddin, A., & Hamdani, F. F. R. S. (2018). *Hidden Curriculum: Polarisasi Pesantren dalam Upaya Membentuk Kesalehan Individu Dan Sosial*. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 5(1).
- Ancok, Djamaludin. (2012). *Psikologi Kepemimpinan Dan Inovasi*, Jakarta: Gelora Aksara Pratama,
- Al-Rasyid, Harun dkk.. (1989). *Pedoman dakw Bil Hal*, Jakarta: Depag RI.
- Amirin, M. Tatang. (1995). *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo. Persada.
- Arifin H.M. (1977). *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Bulan Bintang.
- As-suwaidan, Thariq M. (2002) *Melahirkan Pemimpin Masa Depan*, Depok: Gema Insan.
- Aziz, Moh Ali. (2009). *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Prenada Media
- Asari, Hasan. (2009) *Islam Humanis Menuju Interpretasi Berwawasan Kemanusiaan*, Bandung: CV. Perdana Mulya Sarana.
- Aziz, Moh Ali. (2009.) *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Prenada Media.
- Basrowi Dkk. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Basit, Abdul, (2013), *Filsafat Dakwah*, Depok: Raja Grafindo,

- Danim, Sudarwan. (2002). *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia.
- Darimis. (2016). *.Rem-Bekas (Revolusi Mental Berbasis Konseling Spritual Teistik): Upaya Membangun Generasi Berkarakter Fast (Fathonah, Amanah, Siddiq, Dan Tabligh). Ta'dib*
- Goleman, Daniel dan Boyatzis, Richard dan McMee, Annie (2004). *Kepemimpinan Berdasarkan Kecerdasan Emosi*, Jakarat: Gramedia Pustaka Utama.
- Hasibuan, Melayu S.P. (2006). *Manajemen Haji: DasarPengertian dan Masalah*, Jakarta Bumi Aksara.
- Hamka. (1998) *Prinsip dan Kebijakan dakwahIslam*, Jakarta: Pustaka Punjimas.
- Haryanto, Soemanto, Wasty dan Soetopo, Hendiyat, (1988). *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*, Jakarta: Bina Aksara,
- Hermiono, Agustinus, (2014). *Kepemimpinan Pendidikan di Era Globalisasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ivancevich, John M. (2006). *Prilaku Dan Manajemen Organisasi*, Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Ismaun. (2005). *Sejarah sebagai Ilmu*, Bandung: Historia Utama Press.
- Kartono, Kartini, (2010). *Pemimpin dan Kepemimpinan*, Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Kayo,Khatib Pahlawan, (2005). *Kepemimpinan Islam dan Dakwah*, Jakarta: Amzah.

Kriyantoro, Rahmat. (2006). *Teknik Riset Komunikasi*, Jakarta: Prenada.

Kuntowijoyo. (1996). *Menjadikan Dua Demokrasi Menjadi Komplementer*, dalam Arief Affandi (peny.), *Islam Demokrasi Atas Bawah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Mansur,. Mustofa. (2000). *Teladan di Medan Dakwah*, Solo: Era Intermedia.

Masy'ari, Anwar. (1993). *Butir-Butir Problematika dakwah Islamiyah*, Surabaya: Bina Ilmu.

Mastuhu, (1999). *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos.

Moleong, Lexy J. (1989). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mutaqin, Ikhwan. (2014). "*Nilai-nilai Kepemimpinan Mu'awiyah bin Abu Sufyan dan Relevansinya terhadap Kompetensi Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam*", Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Nawawi, Hadari. (1993). *Kepemimpinan Menurut Islam*, Jakarta: Gajah Mada Universitas Press.

Natsir, M. (1984). *Fiqhud Dakwah*, Semarang: Ramadani

Nasrulloh, (2018). *Nilai-nilai Pendidikan Karakter Kepemimpinan Islam Indonesia dalam Buku "Hos Tjokroaminoto Pelopor Pejuang, Guru Bangsa Dan Penggerak Sarikat Islam"* karya hm. Nasruddin anshoriy ch dan agus hendratno (Doctoral dissertation, IAIN Surakarta).

Nasution, Nur. (2004). *Manajemen Mutu Terpadu*, (Bogor Selatan : Ghalia Indonesia,.

Prabowo,Wakit (2010) *“Nilai-Nilai Kepemimpinan Pendidikan Islam dalam Wayang Kulit Purwa”* (Telaah Pesan dalam Lakon Wahyu Makutharama), Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Rakhmat. Jalaludin. (1999). *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Mizan.

_____. (1992). *Retorika Modern, Sebuah kerangka Teori dan Prakti berpidato*. Bandung:akademika.

Rafudin, Maman Abdul Djaliel. (1997). *Prinsip dan Strategi Dakwah*, Jakarta: Pustaka Setia,.

Rohani, Shidiq,, (2015). *KH. K.H. Saifuddin Zuhri Mutiara dari Pesantren*, Pustaka Compass, Yayasan Compass Indonesiatama

Rivai, Veithzal dan Mulyadi, Deddy, (2011) *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, Jakarat: Raja Grafindo Persada.

Ricoeur, Paul. (2012). *Teori Interpretasi*. Yogayakarta: Ircisod.

Soemanto, Wasty dan Soetopo, Hendiyat, (1988). *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*, Jakarta: Bina Aksara,

Sugeng, (2012). *Persepsi Santri Terhadap Perliaku Kepemimpinan Nyai di Pondok Pesantren*, Jakarta: Kementrian Agama RI.

Sulthon, (2003). *Muhammad Desain Ilmu Dakwah*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar dan Walisongo Press.

_____, (1987). *Berangkat dari Pesantren*, Jakarta: Gunung Agung,

_____, (1981). *Secercah Dakwah*, PT.al Ma'arif: Penerbi Percetakan Offset.

Syaifuddin, Lukman dkk, (2013). *Riwayat Hidup dan Perjuangan Prof. KH. Saefuddin Zuhri Ulama Pejuang Kemerdekaan*, Penerbit: Yayasan K.H. Saifuddin Zuhri.

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D.*, Bandung: Alfabeta.

Sagala, Syaiful. (2013) *Etika dan Moralitas Pendidikan Peluang dan Tantangan*, Edisi pertama, Jakarta: Kharisma Putra Utama

Sasono, Adi. (1998) *.Solusi Islam atas Problematika Umat Ekonomi*, Pendidikan dan Dakwah, Jakarta : Gema Insani Press.

Sembiring, Umi Dina Nurzanah Br. (2008) *Kepemimpinan Uagama Malim Ditinjau Dari Perspektif Islam Didesa Huta Tinggi Kecamatan Lguboti Balige*, Medan: Toba Samosi.,

Sjamsuddin. (2007). *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Ombak.

Syukir Asmuni. (1983). *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: Al-Ihlash.

Sujak, Abi. (1990). *Kepemimpinan Menejer Eksitensinya Dalam Prilaku Organisasi*, Jakarta: CV. Rajawali.

Syaifuddin, dkk. (2010). *Kepemimpinan Dan Kewirausahaan*, Medan, Perdana Publishing.

Syafiie, Inu Kencana. (2011). *Etika Pemerintahan*, Jakarta : PT. Rineka Cipta

Tasmaran, Toto. (1997). *Komunikasi Dakwah*, Jakarta: Gaya Mdia Pertama.

Wicaksana, Dramada. (2014) *Pusat Studi Kebijakan Negara (PSKN)* FH Unpad, Hukumonline. Com. 14 Maret.

Yukl, Gary. (1998). *Kepemimpinan Dan Organisasi*, Jakarta : Prenhalindo.

Zulifan, M. (2016). *Politik Islam di Indonesia: Ideologi, Transformasi dan Prospek dalam Proses Politik Terkini. Politik Indonesia: Indonesian Political Science Review*, 1(2).

Zuhri, Saifuddin, (2001). *Guruku Orang-Orang Pesantren*, Yogyakarta: LKiS.

_____. (1979). *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya Di Indonesia*, Bandung: Penerbit al-Ma'arif.

_____. (2013). *Berangkat dari Pesantren*, Yogyakarta: LKiS.

_____. (1981). *Secercah Dakwah*, Jakarta: PT al-Ma'arif Penerbit Percetakan Offset

End Note

¹ Afandi, Rahman. Efektifitas Kepemimpinan Transformasional Pesantren Bagi Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Kependidikan*, 2013, 1.1: 99-122.

² Seseorang yang memimpin (direct), membimbing (guides), mempengaruhi (influnce) atau mengontrol (control) pikiran, perasaan, atau tingkah laku orang lain.

³ Kayo, *Kepemimpinan Islam dan Dakwah*, (Jakarta: Amizah, 2006), hlm. 6

⁴ Kayo, *Kepemimpinan Islam dan Dakwah*...hlm.26

⁵ Kayo, *Kepemimpinan Islam dan Dakwah*...hlm 96

⁶ Zulifan Zulifan, M. *Politik Islam di Indonesia: Ideologi, Transformasi dan Prospek dalam Proses Politik Terkini*. Politik Indonesia: Indonesian Political Science Review, 1(2). 2016.hlm. 171-195

⁷ Kayo, *Kepemimpinan Islam dan Dakwah*...hlm. 19

⁸ Kayo, *Kepemimpinan Islam dan Dakwah*...hlm. 99

⁹ Badri Yatim, *Islamic Civilization* (Jakarta: Raha Grafindo Persada, 2005), hlm. 19

¹⁰ Azwar, Saifuddin. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Aunurrahman. 2009), hlm. 13.

¹¹ Hamdani Hamid. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Jakrta: Pustaka Setia, 2018), hlm. 50-65

¹² Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) V pengembang aplikasi David Moeljadi, Randy Sugianto (Yuku), Jaya Satrio Hendrick dan Kenny Hartono, <https://github.com/yukuku/kbbi4>. 2016-2020 Badan Pengembangan Bahasa dan Pembukuan, Kemneterian Pendiadiakn dan Kebudayaan Republik Indonesia.

¹³ Syaiful Sagala, *Etika dan Moralitas Pendidikan Peluang dan Tantangan*, Edisi pertama, (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2013), hlm. 2

¹⁴ Syaiful Sagala, *Etika dan Moralitas Pendidikan Peluang dan Tantangan*,...hlm 2

¹⁵ Syaiful Sagala, *Etika dan Moralitas Pendidikan Peluang dan Tantangan*,...hlm. 3

¹⁶ Syaiful Sagala, *Etika dan Moralitas Pendidikan Peluang dan Tantangan*,...hlm. 4

¹⁷ Syaifuddin, dkk, *Kepemimpinan Dan Kewirausahaan*, Medan, Perdana Publishing, 2010, hlm. 24.

¹⁸ Inu Kencana Syafiie, *Etika Pemerintahan*, Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2011, hlm. 185

¹⁹ Melayu S. P Hasibuan, *Manajemen Haji: DasarPengertian dan Masalah*, Jakarta Bumi Aksara, 2006, hlm. 34

-
- ²⁰ John M. Ivancevich, *Prilaku Dan Manajemen Organisasi*, Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2006, hlm. 194.
- ²¹ Ivancevic, *Prilaku*...hlm. 60-62
- ²² Gary Yukl, *Kepemimpinan Dan Organisasi*, (Jakarta : Prenhal Lindo, 1998) hlm.2.
- ²³ Azis Mohammad Ali., *Kepemimpinan Islam Indonesia*, Jakarta: Harakat Media, 2000, hlm 3.
- ²⁴ Abi Sujak, Kepemimpinan Menejer Eksistensinya Dalam Prilaku Organisasi, Jakarta: CV. Rajawali, 1990, hlm. 1.
- ²⁵ Khairina, Skripsi, *Kepemimpinan Dakwah KH. Ahmad Dahlan*, Medan:2011, hlm, 10.
- ²⁶ Thariq M. As-suwaidan, *Melahirkan Pemimpin Masa Depan*, Depok: Gema Insan 2002, hlm.35
- ²⁷ Umi Din Nurzanah Br, Sembiring, *Kepemimpinan Ugama Malim Ditinjau Dari Perspektif Islam Didesa Huta Tinggi Kecamatan Lguboti Balige*, Toba Samosir, Medan: 2008, hlm.23-35.
- ²⁸ Abub Ahmadi, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999, hlm. 129
- ²⁹ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Mizan, 1999, hlm. 265
- ³⁰ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999, hlm. 127
- ³¹ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*...hlm.127
- ³² Djamaludin Ancok, *Psikologi Kepemimpinan Dan Inovasi*, Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 2012, hlm. 20
- ³³ Djamaludin Ancok, *Psikologi Kepemimpinan Dan Inovasi*,...hlm. 115
- ³⁴ Hasan Asari, *Islam Humanis Menuju Interpretasi Berwawasan Kemanusiaan*, Bandung, CV. Perdana Mulya Sarana, 2009, hlm. 328
- ³⁵ Hasan Asari, *Islam Humanis Menuju Interpretasi ...* hlm. 135
- ³⁶ Hasan Asari. *Islam Humanis Menuju Interpretasi ...* hlm. 137
- ³⁷ Nur Nasution, *Manajemen Mutu Terpadu*, (Bogor Selatan : Ghalia Indonesia, 2004), hlm.210-211
- ³⁸ Veithzal Rivai dan Dedy Mulyadi, *Kepemimpinan dan Prilaku Organisasi*, Jakarta: Rajawali Press, 2013, hlm, 7
- ³⁹ Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Menurut Islam*, Jakarta: Gajah Mada Universitas Press, 1993, hlm. 161-167.
- ⁴⁰ Moh Ali Azz, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Prenada Media, 2009, hlm. 37.
- ⁴¹ Moh Ali Azz, *Ilmu Dakwah*,...hlm. 2.
- ⁴² Moh Ali Azz, *Ilmu Dakwah*,...hlm. 4.
- ⁴³ Moh Ali Azz, *Ilmu Dakwah*,...hlm. 10.
- ⁴⁴ Moh Ali Azz, *Ilmu Dakwah*,...hlm 11.

-
- ⁴⁵ M. Natsir, *Fiqhud Dakwah*, Semarang: Ramadani, 1984, hlm. 113.
- ⁴⁶ Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ihlash, 1983), hlm. 51.
- ⁴⁷ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Prenada Media, 2009, hlm. 79.
- ⁴⁸ Toto Tasmaran, *Komunikasi Dakwah*, Jakarta: Gaya Mdia Pertama, 1997, hlm. 39-42.
- ⁴⁹ Toto Tasmaran, *Komunikasi Dakwah*,...hlm. 90..
- ⁵⁰ H.M Arifin, *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Bulan Bintang, 1977, hlm. 13-14.
- ⁵¹ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Prenada Media, 2009, hlm. 94.
- ⁵² Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: Al-Ihlash, 1983, hlm. 63.
- ⁵³ Jalaluddin rahmat, *Retorika Modern*, Sebuah kerangka Teori dan Prakti berpidato, (Bandung:akademika, 1982), hlm. 269.
- ⁵⁴ Mustofa Mansur, *Teladan di Medan Dakwah*, Solo: Era Intermedia, 2000, hlm. 42.
- ⁵⁵ Maman Abdul Djaliel Rafudin, *Prinsip dan Stategi Dakwah*, Jakarta: Pustaka Setia, 1997, hlm. 58.
- ⁵⁶ Harun Al-Rasyid dkk, *Pedoman dakw Bil Hal*, Jakarta: Depag RI, 1989, hlm. 10.
- ⁵⁷ Anwar Masy'ari, *Butir-Butir Problematika dakwah Islamiyah*, Surabaya: Bina Ilmu, 1993, hlm. 305.
- ⁵⁸ Hamka, *Prinsip dan Kebijakan dakwahIslam*, Jakarta: Pustaka Punjimas, 198, hlm. 195.
- ⁵⁹ Adi Sasono, *Solusi Islam atas Problematika Umat Ekonomi, Pendidikan dan Dakwah*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1998), hlm. 49.
- ⁶⁰ Abdul Basit, "*Filsafat dakwah*", Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2017, hlm. 165.
- ⁶¹ Abdul Basit, "*Filsafat dakwah*", Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2017, hlm. 165hlm. 165-178.
- ⁶² Kuntowijoyo, *Menjadikan Dua Demokrasi Menjadi Komplementer*, dalam Arief Affandi (peny.), *Islam Demokrasi Atas Bawah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996, hlm. 21.
- ⁶³ Muhammad Sulthon, *Desain Ilmu Dakwah*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar dan Walisongo Press, 2003, hlm. V.
- ⁶⁴ Razzaq, A. (2014). *Dinamika Dakwah dan Politik Dalam Pemikiran Islam Modernis di Indonesia*. Wardah, 15(1), 7-15.
- ⁶⁵ Zaenal Arifin, "*Hermeneutika Fenomenologis Paul Ricoeur*", dalam Nafisul 'Atho dan Arif Fahrudin (ed.), *Hermeneutika Transendental; Dari Konfigurasi Filosofis Menuju Praksis Islamic Studies* Yogyakarta: IRCiSoD, 2003, hlm. 249.

-
- ⁶⁶ Sumaryono, E., *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1995, hlm. 103.
- ⁶⁷ Rukan Salikun, F. *Paradigma Baru Hermeneutika Kontemporer Poul ricoeur*.
- ⁶⁸ Josef Bleicher, *Hermeneutika Kontemporer, Hermeneutika Sebagai Metode, Filsafat, dan Kritik* (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2007), hlm. 364.
- ⁶⁹ Ahmad Norma Permata, “*Hermeneutika Fenomenologis Paul Ricoeur*”, d - lam Nafisul ‘Atho dan Arif Fahrudin (ed), *Hermeneutika Transendental; Dari Konfigurasi Filosofis Menuju Praksis Islamic Studies* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2003), hlm. 223.
- ⁷⁰ Josef Bleicher, *Hermeneutika Kontemporer, Hermeneutika Sebagai Metode, Filsafat....* hlm. 365
- ⁷¹ Rohani Shidiq, *Mutiara dari Pesantren*, Tangerang, Pustaka Compass, 2005, hlm. 2
- ⁷² KH. Syaifuddin Zuhri, *Secercah Dakwah*, Jakarta: PT al-Ma’arif Penerbit Percetakan Offset, 1981, hal. 3
- ⁷³ KH. Syaifuddin Zuhri, *Secercah Dakwah,...*hlm. 4
- ⁷⁴ KH. Syaifuddin Zuhri, *Secercah Dakwah,...*hlm. 4
- ⁷⁵ KH. Syaifuddin Zuhri, *Secercah Dakwah*, Jakarta: PT al-Ma’arif Penerbit Percetakan Offset, 1981, hal. 4
- ⁷⁶ Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999, hlm. 249
- ⁷⁷ Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam,...* hlm. 248
- ⁷⁸ Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam,...* hlm. 250
- ⁷⁹ Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam,...* hlm. 249
- ⁸⁰ KH. Syaifuddin Zuhri, *Secercah Dakwah...* hlm. 497
- ⁸¹ Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam,...* hlm. 258
- ⁸² KH. Syaifuddin Zuhri, *Secercah Dakwah,...*hlm. 461
- ⁸³ KH. Syaifuddin Zuhri, *Secercah Dakwah...*hlm. 461
- ⁸⁴ Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999, hlm. 247
- ⁸⁵ Kesaksian Anhar Gonggong disampaikan dalam seminar Perjuangan dan Pengabdian Prof KH. K.H. Saifuddin Zuhri yang diselenggarakan PBNU 2 Juli 2013. Bisa lihat KH. K.H. Saifuddin Zuhri Ulama Pejuang Kemerdekaan. Hlm. 53
- ⁸⁶ KH. Saifuddin Zurri, *Berangkat dari Pesantren*, Yogyakarta: LKiS, 2013, Hlm. 402
- ⁸⁷ KH. Saifuddin Zurri, *Berangkat dari Pesantren...* hlm. 402
- ⁸⁸ KH. Saifuddin Zurri, *Berangkat dari Pesantren...* hlm. 403.
- ⁸⁹ Wicaksana Dramada, *Pusat Studi Kebijakan Negara (PSKN)* FH Unpad, Hukumonline. Com. 14 Maret 2014
- ⁹⁰ K.H. Saifuddin Zuhri *Berangkat dari Pesantren*, , hlm. 491
- ⁹¹ K.H. Saifuddin Zuhri *Berangkat dari Pesantren*, , hlm 495

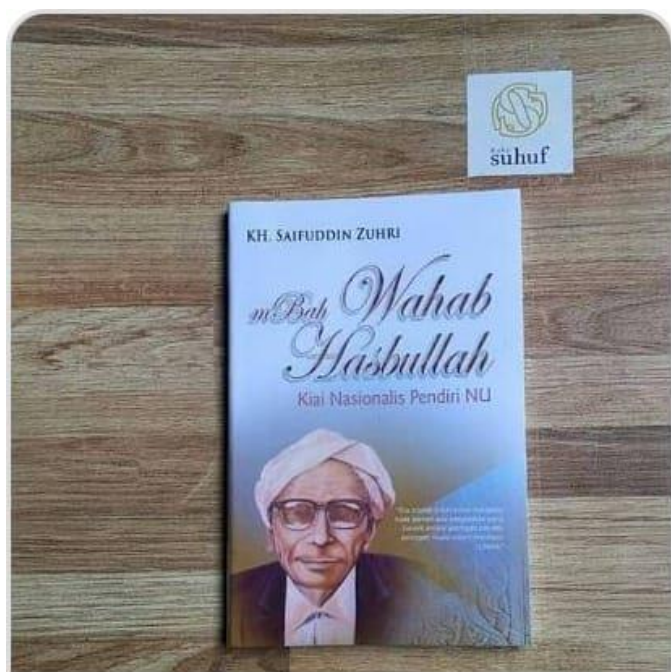
⁹² Mukhtamar Magelang dilaksanakan tanggal 1 Oktober 1951, dianggap sebagai kebangkitan NU pasca kemerdekaan. Berbagai tokoh NU memberikan pengarahan dihadapan 123 juru dakwah yang mewakili cabang-cabang NU seluruh daerah Republik Indonesia, khususnya Jawa dan luar Jawa. Dalam muktamar dipilih KH. Abdulwahab Hasbullah.

⁹³ Guru-guru tersebut bernama Kiai Amin (abang dari Guru Ust Mursyid yang pernah menjadi penghulu dan guru Madrasah Mambaul ‘Ulum Solo, Ust Zen al- Habsyi, mantan mahasiswa Dar Ulum Cairo, R. Nuryahman, mantan guru HIK Muhammadiyah dan lain-lain. Dua orang pejabat tinggi dari Kantor Gubernur bernama Raden Subekti usponoto dan Raden Hartono menjadi guru dalam bidang ketatanegaraan dan sosiologi. Adapun guru-guru dalam bidang khusus memperdalam agama ialah Kyai Ma’ruf Solo (bidang tafsir al-Qur’an dan hadist), Kyai Haji Zuber (fiqh, tauhid dan tasawuf), Kyai Badrudin (ushul Fiqih dan diskusi). Adapaun guru-guru tidak tetap diantaranya KH. Abdulwahab Hasbullah, KH. A. Wahid Hasyim, dan KH. Mohammad Ilyas. Untuk pelajaran Bahasa Inggris dipercayakan kepada R. Nuryahman adapun untuk Bahasa Arab dipercayakan kepada kepada ust Zen al-Habsyi. Lihat KH. Saiifuddin Zuhri Berangkat dari Pesantren, ibid, hal. 496

⁹⁴ Terdapat beberapa pimpinan antara NU dan non NU di 6 Keresidenan dan 1 kotapraja, mereka adalah: Keresidenan Banyumas: Notosuwiryo- Muhammadiyah, Keresidenan Surakarta: KH. Amir Tohar- Muhammadiyah, Keresidenan Semarang: KH. Munawar Kholil- non NU dan non Muhammadiyah, Keresidenan Kedu: R.H. Mukhtar- NU, keresidenan Pekalongan: Kiai Muhammad Ilham,- NU, Keresidenan Pati: KH. Sahlan Ridwan- NU, dan Kepala Knator Agama Kotapraja: KH. R. Salamul Hadi-NU. Lihat K.H. Saifuddin Zuhri Berangkat dari Pesantren, Ibid, hal. 301

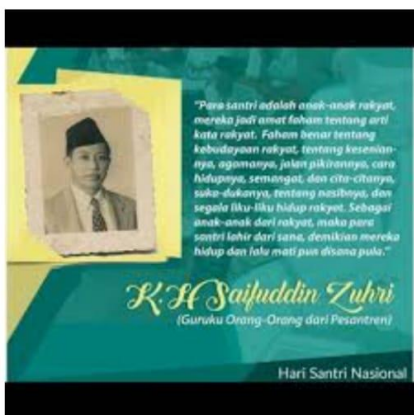
⁹⁵ K.H. Saifuddin Zuhri Berangkat dari Pesantren, ... hlm. 502







K. H. Saifuddin Zuhri: Menteri...
tirto.id



Kanwil Kementerian Agama P...
aceh.kemenag.go.id



NU Online on Twitter: "KH. Sa...
twitter.com



Riwayat Hidup dan Perjuangan...
www.goodreads.com

